

**CERITA RAKYAT PERTAPAAN
RATU KALINYAMAT
DI DESA TULAKAN KECAMATAN KELING
KABUPATEN JEPARA, PROPINSI JAWA TENGAH
(SEBUAH TINJAUAN FOLKLOR)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun Oleh :
Vella Fitriana
C.0106055

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kajian sastra lisan sangat kaya. Dalam penelitian sastra lisan adalah melakukan upaya penelitian struktur sastra lisan sambil melakukan perekaman untuk menyelamatkan sastra lisan ke dalam bentuk tulisan agar dapat dijadikan dokumen dan peninggalan sejarah. Cerita rakyat sebagai sastra lisan mempunyai banyak fungsi dan sangat menarik serta penting untuk diselidiki. Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat juga perlu dilestarikan sehingga keberadaannya dapat dirasakan oleh masyarakat pendukungnya.

Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat sangat populer di wilayah Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah. Tokoh Ratu Kalinyamat yang dikenal masyarakat sebagai tokoh legendaris dan dianggap sakti oleh masyarakat, karena kesetiaannya kepada suaminya, kesabarannya kepandaiannya, keberaniannya, serta pembela.

Cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun secara lisan banyak dijumpai di berbagai daerah Indonesia. Salah satu daerah yang kaya akan sastra lisan adalah di daerah Jepara, diantaranya adalah Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat yang berada di Desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara berdasarkan sumber dari Juru kunci, Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat adalah sebagai berikut, cerita ini bermula dari kematian Sultan Hadirin suami Ratu Kalinyamat yang dibunuh oleh Arya Penangsang. Pada tahun 1549 Sunan

Prawata raja keempat Demak mati dibunuh utusan Arya Penangsang, sepupunya yang menjadi bupati Jipang. Ratu Kalinyamat menemukan keris Kyai Betok milik Sunan Kudus menancap pada mayat kakaknya itu. Maka, Pangeran dan Ratu Kalinyamat pun berangkat ke Kudus minta penjelasan.

Sunan Kudus adalah pendukung Arya Penangsang dalam konflik perebutan tahta sepeninggal Sultan Trenggana (1546). Ratu Kalinyamat datang menuntut keadilan atas kematian kakaknya. Sunan Kudus menjelaskan semasa muda Sunan Prawata pernah membunuh Pangeran Sekar Seda Lepen ayah Arya Penangsang, jadi wajar kalau dia sekarang mendapat balasan.

Ratu Kalinyamat kecewa atas sikap Sunan Kudus, dia dan suaminya memilih pulang ke Jepara. Di tengah jalan, mereka dikeroyok anak buah Arya Penangsang. Pangeran Kalinyamat meninggal Ratu Kalinyamat berhasil meloloskan diri dari peristiwa itu kemudian Ratu Kalinyamat sangat terpukul hatinya, sebab baru saja kehilangan saudaranya lalu kehilangan suaminya, kemudian Ratu Kalinyamat bertapa telanjang dan ditutup dengan rambutnya yang panjang di Danaraja. Ratu Kalinyamat berjanji tidak mau memakai kain selama hidup jika Arya Penangsang belum meninggal. Ratu Kalinyamat berjanjii barang siapa dapat membunuh Arya Penangsang, dia akan mengabdikan kepadanya dan akan menyerahkan seluruh kekayaannya. Ratu Kalinyamat memohon pertolongan dari Tuhan agar melampiaskan dendam kesumatnya terhadap Arya Penangsang, dengan dendamnya yang menggumpal Ratu Kalinyamatpun bersumpah tidak akan berhenti dengan pertapaannya sebelum berkeset kepala Arya Penangsang. *“Ingsun ora pisan-pisan jengkar saka tapa ingsun, yen durung bisa keramas getihe lan keset jambule Arya Penangsang,”* artinya saya tidak akan beranjak dari

pertapaanku, selagi belum keramas dengan darah Arya Penangsang, serta membasuh kakiku dengan rambutnya, itulah sumpah yang diucapkan oleh Ratu Kalinyamat. Harapan terbesarnya adalah adik iparnya, yaitu Sultan Hadiwijaya atau bupati Pajang, karena hanya ia yang setara kesaktiannya dengan Arya Penangsang.

Sultan Hadiwijaya segan menghadapi Arya Penangsang secara langsung karena sama-sama anggota keluarga Demak. Dia pun mengadakan sayembara yang berhadiah tanah Mataram dan Pati. Sayembara itu dimenangkan oleh Danang Sutawijaya, Ki Pemanahan dan Ki Penjawi. Arya Penangsang tewas di tangan Danang Sutawijaya anak angkat Sultan Hadiwijaya, putra Ki Pemanahan, berkat siasat cerdik Ki Juru Martani. Dendam Ratu Kalinyamat ini pun terbalaskan sudah. Untuk itu setiap satu tahun sekali tempat pertapaan Ratu Kalinyamat ini dipenuhi oleh para pengunjung untuk menyaksikan prosesi puncak Upacara Sedekah Bumi Jembul, atau bisa disebut dengan peringatan meninggalnya Arya Penangsang dan dendam Ratu Kalinyamat telah terbalaskan. *Jembul* adalah istilah setempat. Orang Jawa umumnya menyebutnya sebagai Jambul, artinya bagian dari rambut kepala yang sengaja ditata agar sedikit menjulang ke atas. Jembul dalam prosesi ini adalah rangkaian sesaji yang diletakkan di dalam ancak, sejenis keranjang atau kotak yang terbuat dari kayu berukuran sekitar 1 x 2 meter. Di bagian bawahnya diikatkan pada dua batang bambu berjajar yang berfungsi untuk memikul. Adapun versi lain yang berasal dari Babad Tanah Jawi, Babad Majapahit, Babad Mataram dan *Buku Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat (sebuah sejarah ringkas)* yang akan lebih dijelaskan pada analisis.

Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat tersebut pada saat ini oleh peneliti dijadikan objek penelitian. Alasan umum yang melatarbelakangi diambilnya Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat di Desa Tulakan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut :

Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat telah populer dikalangan masyarakat Jepara dengan populernya cerita tersebut peneliti merasa sangat tertarik untuk menemukan aspek-aspek cerita serta nilai-nilai yang menjadikannya populer.

Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat ini merupakan aset kebudayaan masyarakat di Desa Tulakan, Kecamatan Keling Kabupaten Jepara pada khususnya dan kebudayaan Nasional pada umumnya, sehingga penelitian ini merupakan salah satu langkah dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah.

Peneliti juga tertarik oleh kepercayaan yang ditimbulkan dengan adanya pertapaan Ratu Kalinyamat yang dapat menarik perhatian dari masyarakat sekitar maupun peziarah yang datang dari luar kota untuk *ngalap berkah* atau mencari berkah di tempat tersebut. Mitos yang terkandung dalam Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang perlu untuk digali dan di hayati.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana perbandingan isi Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat yang berada di Desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara?

Bagaimana analisis fungsi Cerita Rakyat dalam Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat yang berada di Desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara?

Bagaimanakah bentuk Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat yang berada di desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara?

Mitos-mitos apa saja yang terdapat dalam Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat yang berada di Desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara?

Bagaimanakah manfaat Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat yang berada di desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara?

Bagaimanakah tradisi upacara yang ada dalam Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat yang berada di desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Penulis mengadakan penelitian tentang Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat, memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

Mendeskripsikan perbandingan isi cerita dari Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat yang berada di Desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.

Mendeskripsikan analisis fungsi Cerita Rakyat dalam Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat yang berada di Desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara?

Mengetahui mitos-mitos yang terdapat dalam Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat yang berada di Desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.

Mengetahui bentuk Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat yang berada di Desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.

Menemukan manfaat Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat yang berada di desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara

Mengungkapkan tradisi upacara yang ada dalam Pertapaan Ratu Kalinyamat yang berada di Desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang hendak dicapai di dalam penelitian adalah sebuah laporan penelitian yang berisi deskripsi tentang Pertapaan Ratu Kalinyamat, yang berada di Desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Oleh sebab itu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan teori – teori folklor serta pendekatan folklor bagi perkembangan sastra dan dapat dijadikan sebagai sumber ilmu bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan model untuk penelitian berikutnya dan bisa sebagai tuntunan hidup masyarakat dalam bertingkah laku serta menghormati alam yang telah diciptakan Tuhan. Selain itu dapat menambah dokumentasi budaya lokal di Kabupaten Jepara.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Meliputi pengertian folklor, pengertian cerita rakyat, pengertian mitos, pengertian tradisi upacara tradisional.

BAB III METODE PENELITIAN

Meliputi lokasi penelitian, bentuk penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS

Meliputi perbandingan isi cerita rakyat pertapaan Ratu Kalinyamat, analisis fungsi cerita rakyat, bentuk cerita rakyat pertapaan Ratu Kalinyamat, mitos-mitos yang terdapat dalam cerita rakyat pertapaan Ratu Kalinyamat, fungsi cerita rakyat pertapaan Ratu Kalinyamat, tradisi upacara manganan dan jembul dalam cerita rakyat pertapaan Ratu Kalinyamat.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan

Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Folklor

Secara etimologis kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris folklor. Kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sinonim dengan kolektif yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk* yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (James Dananjaja 1997:2).

Menurut Jan Harold Bruvand dalam James Danandjaja (1997:21-22). Folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu:

1. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam bentuk ini antara lain:
 - a. Bahasa rakyat (*folk spech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan *title* kebangsawanan.
 - b. Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah dan pemeo.
 - c. Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki
 - d. Puisi rakyat seperti pantun gurindam dan syair
 - e. Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng.

- f. Nyanyian rakyat
2. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya seperti takhayul terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib.
 3. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok yaitu bentuk folklor yang tergolong material dan bukan material.

Pendekatan folklor terdiri atas tiga tahap, yaitu pengumpulan, pengulangan, dan penganalisisan. Dalam hal ini yang akan diterapkan mengenai tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian folklor.

James Danandjaya berpendapat, ada tiga tahap yang harus dilakukan oleh seorang peneliti di objek penelitian.

1. Tahap Pra Penelitian di Tempat

Sebelum memulai penelitian, yaitu terjun ke tempat atau daerah, peneliti hendak melakukan penelitian suatu bentuk folklor, harus mengadakan persiapan matang, jika hal ini tidak peneliti lakukan maka usaha penelitian akan mengalami banyak hambatan yang seharusnya tidak akan terjadi.

2. Tahap Penelitian di Tempat Sesungguhnya

Tahap ini dimaksudkan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan informan, maka sebagai peneliti harus jujur, rendah hati, dan tidak bersikap menggurui. Sikap yang demikian akan membuat informan dengan cepat menerima dan memberikan semua keterangan yang diperlukan. Sedangkan

cara yang dapat dipergunakan untuk memperoleh semua bahan folklor di tempat adalah melalui wawancara dengan informan dan melakukan pengamatan.

3. Cara Pembuatan Naskah Folklor bagi Kearsipan

Pada setiap naskah koleksi folklor harus mengandung tiga macam bahan yaitu:

- a. Teks bentuk folklor yang dikumpulkan,
- b. Konteks teks yang bersangkutan,
- c. Pendekatan dan penilaian informasi maupun pengumpulan folklor

(James Danandjaja, 1991: 193).

Jadi kesimpulannya folklor adalah sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan jika folklor itu belum diakui atau dipercaya oleh masyarakat, maka bukan termasuk cerita rakyat. Masyarakat di desa Tulakan sebagai pemilik cerita tersebut masih melaksanakan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang timbul karena adanya cerita tersebut.

Teori struktur naratif dari Vladimir Propp dalam buku *Morphology of the Folktale* yang diterbitkan tahun 1979. Dalam buku tersebut Propp meneliti seratus dongeng Rusia yang disebutnya sebagai folktale, untuk membandingkan dongeng perlu dipisahkan komponen-komponen ceritanya. Hasilnya akan menjadi morfologi, yaitu bentuk cerita berdasarkan klasifikasi komponen-komponen dan hubungan diantara komponen-komponen tersebut dalam keseluruhan cerita.

Menurut Propp dari hasil penelitiannya terhadap seratus dongeng Rusia yang disebutnya folkate itu akhirnya Propp menyimpulkan :

- a. Unsur yang mantap dan tidak berubah dalam dongeng adalah fungsi, terlepas dari siapa pelaku yang menduduki fungsi itu

- b. Jumlah fungsi dalam dongeng terbatas
- c. Urutan fungsi dalam dongeng selalu sama
- d. Sebuah dongeng memiliki kesamaan jika dipandang dari segi strukturnya.

Prop menyatakan bahwa paling banyak sebuah cerita rakyat terdiri atas tiga puluh satu fungsi, tetapi Propp juga menyatakan setiap dongeng tidak selalu mengandung semua fungsi, banyak dongeng yang ternyata hanya mengandung beberapa fungsi β saja. Berapa pun jumlah fungsi dalam cerita, fungsi-fungsi itulah yang membentuk struktur cerita.

Setelah menyimpulkan hasil penelitiannya, prop menyebutkan satu persatu urutan fungsi pelaku dengan keteraturan arah naratifnya. Untuk mempermudah pembuatan bentuk kerangka dan skema pergerakan cerita, tiap-tiap fungsi pelaku diberikan nomor fungsi, ikhtisar singkat tentang arti hakikat fungsi, definisi yang disingkat dalam satu kata, lambang konvensionalnya, dan dilanjutkan dengan beberapa contoh variasi tindakan. Tiga puluh satu fungsi Propp itu sebagai berikut:

1. Seorang dari anggota keluarga meninggalkan rumah (definisi: ketidakhadiran/ketiadaan, lambang: β)
2. Larangan yang diberlakukan untuk pahlawan (definisi : larangan, lambing: γ)
3. Melanggar larangan (definisi: pelanggaran, lambing : δ).
4. Penjahat melakukan pengintaian untuk mendapatkan informasi (definisi: pengintaian: lambang ϵ)
5. Penjahat mendapatkan informasi tentang calon korbannya (definisi :penyampaian informasi, lambing : ζ)

6. Penjahat menipu korbannya dengan tujuan dapat memiliki dirinya atau memiliki kepunyaannya (definisi : penipuan, lambing :η)
7. Korban terperdaya dengan tipuan itu dan tanpa sadar membantu musuhnya (definisi : muslihat, lambang:ə)
8. Penjahat menyebabkan timbulnya kesusahan atau melukai salah seorang anggota keluarga (definisi :kejahatan, lambang :A). 8. a. seorang anggota keluarga kekurangan sesuatu atau ingin memiliki sesuatu (definisi :kekurangan, lambang :a)
9. Ketidakberuntungan atau kekurangan membuat pahlawan dikenal; pahlawan diminta atau diperintah, diizinkan untuk pergi atau menjadi utusan (definisi: perantara, lambang: B)
10. Pahlawan (pencari) sepakat untuk mengadakan tindakan balasan (definisi: permulaan tindak balas, lambang: C)
11. Pahlawan meninggalkan rumah (definisi :keberangkatan/kepergian, lambang:↑)
12. Pahlawan diuji, ditanya, diserang, dan lain-lain, yang membuka jalan untuk memperoleh alat sakti yang berfungsi sebagai penolongnya (definisi: fungsi pertama donor, lambang: D)
13. Pahlawan beraksi terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan pemberi/donor (definisi: reaksi pahlawan, lambang: E). reaksi pahlawan bisa positif, tetapi juga bisa negatif.
14. Pahlawan menerima alat sakti (definisi: penerimaan alat sakti, lambang: F)
15. Pahlawan dipindahkan dan diantar ke tempat terdapatnya objek yang dicari (definisi: perpindahan diantara ruang, dua lokasi, petunjuk, lambang: G)

16. Pahlawan dan penjahat terlibat dalam perkelahian langsung (definisi: pertarungan, lambang: H)
17. Pahlawan diberi tanda (definisi: penandaan, lambang: J)
18. Penjahat dikalahkan (definisi: kemenangan, lambang: I) .
19. Kemalangan atau kekurangan awal dapat diatasi (definisi: kekurangan terpenuhi, lambang: K)
20. Pahlawan pulang/kembali (definisi: kepulangan, lambang: ↓)
21. Pahlawan dikejar (definisi: pengejaran, lambang: Pr)
22. Pahlawan diselamatkan (definisi: penyelamatan, lambang: Rs)
23. Pahlawan yang tidak dikenali tiba di rumah/di negerinya atau di negeri lain (definisi: kepulangan tidak dikenali, lambang: O)
24. Pahlawan palsu menyampaikan tuntutan yang tidak berdasar (definisi: tuntutan yang tidak berdasar, lambang: L)
25. Pahlawan disertai tugas sulit (definisi: tugas sulit, lambang: M)
26. Tugas diselesaikan (definisi: penyelesaian tugas, lambang: N)
27. Pahlawan dikemnali/diakui (definisi: pengakuan, lambang : Q)
28. Pahlawan palsu atau penjahat terungkap (definisi: pengungkapan, lambang: Ex)
29. Pahlawan menjelma ke dalam wajah yang baru (definisi: penjelmaan, lambang: T)
30. Penjahat dihukum (definisi: hukuman, lambang: U) dalam cerita pertapaan Ratu kalinyamat ini, tidak ditemukan fungsi cerita ini.
31. Pahlawan menikah dan naik tahta (definisi: pernikahan, lambang: W)

Menurut Propp, untuk mempermudah mengetahui tiga puluh satu fungsi dalam dongeng, maka dapat dibuat kerangka urutan fungsi dan variasi dan variasi tindakannya. Selanjutnya Propp mengatakan dari tiga puluh satu fungsi itu dapat didistribusikan ke dalam tujuh lingkungan tindakan. Setiap satu lingkungan tindakan dapat mencakup satu atau beberapa fungsi yang tergabung secara logis.

Adapun tujuh lingkungan tindakan menurut Propp, adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan tindakan penjahat (*villain*), meliputi: kejahatan (lambang : A), pertarungan (lambang : H) dan pengejaran (lambang Pr).
2. Lingkungan tindakan donor atau pemberi (*provider*), meliputi persiapan untuk perpindahan alat sakti (lambang : D) dan penerimaan alat sakti (lambang : F).
3. Lingkungan tindakan penolong (*helper*), meliputi perpindahan diantara dua ruang, dua lokasi, panduan/petunjuk (lambang: G), penghapusan kemalangan atau kekurangan terpenuhi (lambang : K), pahlawan diselamatkan (lambang : Rs), penyelesaian tugas (lambang : N) dan penjelmaan (lambang : T).
4. Lingkungan tindakan seorang putri raja (*princes*) dan ayahnya, meliputi tugas silit (lambang : M), penandaan (lambang : J), pengungkapan (lambang Ex), pengakuan (lambang : Q), hukuman (lambang : Ü) dan pernikahan (lambang : W).
5. lingkungan tindakan perantara atau pemberangkat (*dispatcher*), terdiri atas perantara penghubung-penghubung peristiwa (B).
6. Lingkungan tindakan pahlawan (*hero*), meliputi keberangkatan (lambang : C↑), reaksi pahlawan (lambang : E), pernikahan (lambang : W). fungsi pertama C↑ mencirikan pahlawannya pencari.

7. Lingkungan tindakan pahlawan palsu (false hero), juga melibatkan lambang (C↑), yang diikuti reaksi pahlawan (lambang : E) dan tuntunan yang tidak berdasar (lambang : L).

B. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. Cerita rakyat yang di dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *folkate* adalah sangat inklusif. Secara singkat dikatakan bahwa setiap jenis cerita yang hidup di kalangan masyarakat, yang dituturkan dari mulut ke mulut adalah cerita rakyat. Cerita rakyat meliputi mite, legenda dan dongeng (Supanto, 1982:48).

Cerita prosa rakyat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu:

- a. Mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.
- b. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.
- c. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci berlainan dengan *mite*, legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali juga dibantu makhluk-

mahluk ajaib, tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang dikenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau (Bascom, 1965b:3-20).

Cerita rakyat adalah bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional dan disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standart disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (James Dananjaja, 1984: 50). Menurut kejadiannya dalam ruang dan waktu, cerita dapat dibedakan atas cerita fiktif dan faktual. Cerita fiktif yaitu yang tidak terjadi dalam ruang dan waktu, sedangkan cerita faktual adalah cerita yang terjadi dalam ruang dan waktu (Yus Rusyana, 1981:14). Salah satu cerita faktual adalah cerita rakyat. Sedangkan Winick berpendapat bahwa cerita rakyat sebagai bagian dari folklor mengandung survival, yaitu sesuatu yang masih terdapat dalam budaya masa kini sebagai peninggalan masa-masa sebelumnya (Winick dalam Yus Rusyana, 1981 :17). Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor merupakan bagian dari persediaan cerita yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat, baik masyarakat itu telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat, baik masyarakat itu telah menenal huruf atau belum. Perbedaanya dengan sastra tulisan yaitu sastra lisan tidak mempunyai naskah, jika pun sastra lisan dituliskan, naskah itu hanyalah merupakan catatan dari sastra lisan itu, misalnya mengenai gunanya dan perilaku yang menyertainya (Elli Kongas Maranda dan Pierre Maranda dalam Yus Rusyana, 1981 :10). Menurut pendapat lain Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, oleh sebab itulah yang menyebarkan cerita-cerita rakyat mengalami perubahan baik isi maupun versinya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah yang menerima penyebaran

itu, cerita rakyat berfungsi sebagai media pendidikan, pengajaran dan sekaligus sebagai pelipur lara (Drs. Bambang Suwondo , 1981 : 14).

Dapat disimpulkan cerita rakyat adalah sebagai bagian dari folklor mengandung *survival* dan disebarakan secara lisan, secara turun temurun dari mulut ke mulut disebarakan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama Cerita Rakyat berfungsi sebagai media pendidikan, pengajaran dan sekaligus sebagai pelipur lara.

C. Fungsi Cerita Rakyat

Menurut Yus Rusyana (1981 : 11) fungsi cerita rakyat di masyarakat agar :

1. Anak cucu mengetahui asal usul nenek moyangnya.
2. Orang mengetahui dan menghargai jasa orang yang telah melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi umum.
3. Orang mengetahui hubungan kekerabatan, sehingga walaupun telah terpisah karena mengembara ke tempat lain, hubungan itu tidak terputus.
4. Orang mengetahui bagaimana asal usul sebuah tempat dibangun dengan penuh kesukaran.
5. Orang lebih mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alamnya maupun kebiasaannya.
6. Orang mengetahui benda pusaka yang ada di suatu tempat.
7. Orang dapat mengambil sebuah pengalaman dari orang terdahulu sehingga dapat bertindak lebih hati-hati lagi.
8. Orang terhibur, sehingga pekerjaan yang berat menjadi ringan.

Fungsi cerita rakyat ini bergerak dari suatu masa ke masa yang lainnya penggeseran nilai-nilai dan perubahan fungsi perannya selalu terjadi di dalam kolektif masyarakat ini terjadi karena pengaruh perkembangan zaman.

D. Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Menurut James Danandjaja (1994:3-4), agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan lainnya, kita harus mengetahui dahulu ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu penguatan) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.
4. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
6. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
7. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu.
8. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar terlalu spontan.

E. Pengertian Tradisi Upacara Tradisional

Tradisi upacara tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama, yang dilakukan secara turun temurun. Upacara tradisional merupakan kegiatan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidup upacara tradisional dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional itu akan mengalami kepunahan bila tidak memiliki fungsi sama sekali di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Soepanto, 1992:5).

Upacara adat sebagai salah satu bentuk ungkapan budaya dan tradisi yang masih banyak dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Budaya dan tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Terbentuknya simbol-simbol di dalam upacara tradisional itu berdasarkan nilai-nilai estetis dan pandangan hidup yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara tradisional biasanya diadakan dalam waktu-waktu tertentu, ini berarti menyampaikan pesan yang mengandung nilai-nilai kehidupan itu harus diulang-ulang terus, demi terjaminnya kepatuhan para warga masyarakat terhadap pranata sosial yang berlaku.

Sistem upacara dalam suatu religi, berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lain dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Upacara biasanya berlangsung

berulang-ulang baik setiap hari, setiap musing atau kadang-kadang saja tergantung dari isi acaranya, suatu upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu, dua atau beberapa tindakan seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprofesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi. Dalam upacara biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti tempat atau gedung pemujaan, masjid, langgar, gereja, pagoda, stupa, patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci dan para pelaku upacara, seringkali harus menggunakan pakaian yang dianggap mempunyai sifat suci (jibah pendeta, jubah biksu, mukenah, dll). Terdapat perbedaan yang menyolok antara islam santri dengan islam abangan yaitu dalam hal upacara-upacara ritual. Golongan islam santri dalam aktifitas kehidupannya didasarkan atas dogma-dogma, sehingga segala bentuk upacara ritual dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama islam dan harus ditinggalkan. Adapun bagi agama islam abangan kegiatan upacara ritual merupakan kegiatan yang sangat penting dan dianggap sebagai salah satu bagian dari kehidupannya (Cliford Geertz, 1989:173).

Dapat disimpulkan tradisi upacara tradisional adalah kegiatan sosial masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dan diadakan dalam waktu-waktu tertentu untuk menyampaikan pesan yang mengandung nilai-nilai kehidupan, berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lain dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya.

F. Pengertian Mite

Mite (myth) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau (James Dananjaja, 1994 :50).

Mitos adalah suatu cerita yang benar – benar menjadi milik mereka yang paling berharga, karena merupakan suatu yang suci, bermakna dan menjadi contoh model bagi tindakan manusia. Mitos bukan hanya merupakan pemikiran intelektual dan bukan hasil logika, tetapi terlebih dulu merupakan orientasi spiritual dan mental yang berhubungan dengan illahi (Hari Susanto 1987: 91). Van Peursen memberi arti terhadap mitos dengan berpijak pada fungsi mitos tersebut dalam kehidupan manusia. Mitos bukan sekedar cerita mengenai kehidupan dewa-dewa, namun mitos merupakan cerita yang mampu memberikan arah dan pedoman tingkah laku manusia sehingga bisa bersikap bijaksana (Van Peursen, 1988 : 42). menurut

Levi-Strauss (1963:209), mengatakan bahwa mite adalah bahasa untuk diketahui. Mitos sebenarnya mempunyai arti secara tersirat yang perlu diketahui yaitu merupakan model hubungan manusia dengan alam supranatural. Mitos merupakan usaha manusia untuk melukiskan lintasan yang supranatural ke dalam dunia.

Mitos juga merujuk kepada satu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai sesuatu perkara yang pernah berlaku pada suatu masa dahulu. Ia dianggap sebagai satu kepercayaan dan kebenaran

mutlak yang dijadikan sebagai rujukan yang dianggap suci dan mempunyai konotasi upacara.

Mitos atau mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Mitos pada umumnya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas bintang bentuk topografi, petualangan para dewa, kisah percintaan mereka dan sebagainya. Mitos itu sendiri, ada yang berasal dari Indonesia dan ada juga yang berasal dari luar negeri. Mitos yang berasal dari luar negeri pada umumnya telah mengalami perubahan dan pengolahan lebih lanjut, sehingga tidak terasa asing lagi yang disebabkan oleh proses adaptasi karena perubahan jaman. Menurut Moens-Zoeb, orang Jawa bukan saja telah mengambil mitos-mitos dari India, melainkan juga telah mengadopsi dewa-dewa Hindu sebagai dewa Jawa. Bahkan orang Jawa pun percaya bahwa mitos-mitos tersebut terjadi di Jawa. Mitos di Indonesia biasanya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa, terjadinya manusia pertama, dunia dewata, dan terjadinya makanan pokok.

Dapat disimpulkan mitos adalah suatu cerita yang paling berharga karena sesuatu yang suci dan bermakna, merujuk kepada satu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai sesuatu perkara yang pernah berlaku pada suatu masa dahulu, sehingga mitos mampu memberikan arah dan pedoman tingkah laku manusia sehingga mampu bersikap bijaksana karena manusia tidak dapat dilepaskan dengan mitos begitu saja, meskipun kebenaran mitos belum menjamin dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Tempat ini dapat ditempuh dari kecamatan Karangrayung sekitar 4 jam sampai 5 jam.

B. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu yang dilakukan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Semua penelitian kualitatif mencerminkan suatu perspektif fenomenologis. Artinya, penelitian yang menggunakan perspektif fenomenologis berusaha untuk memahami makna dari peristiwa-peristiwa dan interaksi-interaksi manusia dalam situasi tertentu (Atar Semi, 1990:25-26).

Penelitian deskriptif kualitatif, adalah pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data yang dimaksud untuk memberikan gambaran penyajian laporan, data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, tape, catatan atau memo, buku-buku penunjang dan dokumen resmi lainnya. (Moleong J. Lexy, 2007 : 11). Tujuan penelitian

deskriptif kualitatif adalah memperoleh gambaran atau deskripsi mengenai kualitas dari objek kajian yang berbentuk cerita rakyat atau folklor.

Dalam penelitian ini cenderung terjun langsung ke lapangan, dan peneliti secara langsung mendata, memproses dan menganalisisnya. Dapat dikatakan bahwa peneliti adalah kunci utama dalam penelitian sehingga peneliti harus teliti agar bisa tercapai penelitian yang akurat dan sempurna, data yang diperoleh sesuai fakta yang ada di lapangan.

C. Sumber Data dan Data

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tapes, pengambilan foto atau film (Lexy J. Moleong, 2005:135).

Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu orang atau informan dan tempat atau peristiwa. Orang yang diperkirakan mengetahui cerita Pertapaan Ratu Kalinyamat adalah : juru kunci, masyarakat setempat, masyarakat pendatang atau pengunjung serta tokoh-tokoh masyarakat. Tempat observasi dalam penelitian ini berada di Desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. Kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada:

- a. Juru kunci
- b. Penduduk sekitar
- c. Tokoh masyarakat
- d. Pengunjung Petilasan
- e. Peziarah
- f. Pedagang

Sumber data sekunder adalah data pelengkap atau data pendukung yang sedikit banyak membantu kefalitan suatu penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah buku-buku yang relevan dengan penelitian yaitu berupa buku Babad Majapahit, buku Babad Tanah Jawi dan foto-foto tempat petilasan Ratu Kalinyamat.

2. Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dua jenis data yaitu data lisan dan data tulis. Data lisan sebagai data utama dari hasil wawancara dengan informan. Sedangkan data tulis sebagai data sekunder yang dianalisis dari buku-buku yang memuat tentang cerita rakyat pertapaan Ratu Kalinyamat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data-data yang dibutuhkan daam penelitian ini adalah :

1. Observasi langsung (Tempat dan Peristiwa)

Teknik observasi langsung adalah salah satu metode dengan cara melihat fenomena yang ada di luar untuk diungkapkan secara tepat. Penggunaan

teknik observasi langsung dalam penelitian ini untuk mendapatkan keterangan tertentu tentang Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat. Dalam bentuk observasi langsung, peneliti mengamati secara langsung menggunakan panca indera segala sesuatu yang berhubungan dengan Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat.

2. Wawancara (Informan)

Wawancara merupakan cara untuk memperoleh data dengan percakapan yaitu antara pewawancara dengan yang diwawancarai. (Lexy J. Moleong, 2005:135). Salah satu teknik pengumpulan data adalah wawancara. Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan apabila seseorang untuk tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari responden dengan percakapan serta berhadapan muka dengan orang tersebut. (H. B. Sutopo, 2002:24). Bentuk wawancara untuk penelitian folklor ada dua macam yaitu wawancara yang terarah dan wawancara tidak terarah. Wawancara terarah adalah wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersusun sebelumnya dalam bentuk suatu daftar tertulis. Sedangkan wawancara tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada informan untuk memberikan keterangan yang ditanyakan (James Danandjaja, 1991: 195). Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh masyarakat, masyarakat setempat, masyarakat pendatang yang datang ke petilasan Ratu Kalinyamat dan orang-orang tertentu yang mengetahui cerita tersebut yang berumur sekitar 10 hingga 80 tahun, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.

3. Content analysis

Suatu metode pengumpulan data versi tulis dengan cara mencari buku-buku yang relevan dengan cerita rakyat pertapaan Ratu Kalinyamat, membaca buku hasil penelitian terdahulu serta membaca dokumen-dokumen yang sesuai dengan obyek penelitian atau sumber informasi lainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan yang nantinya dapat membantu proses pengumpulan data dan pembahasan masalah yang terkait. Membaca buku disini bisa dilakukan di perpustakaan umum universitas dan buku yang berada di Jepara.

E. Teknik Analisis data

Tahap-tahap yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data yaitu dengan cara mengumpulkan data dari informasi melalui wawancara. Kepustakaan, dokumen tertulis (artikel-artikel maupun karya sastra tulis yang masih relevan dengan penelitian.
2. Reduksi data, setelah data terkumpul kemudian dilanjutkan dengan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dari hasil observasi data yang masih bersifat belum tertata, tujuannya untuk memilah-milah data yang digunakan. Maksudnya untuk menyaring data sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Penyajian data, merupakan kegiatan penyatuan data yang telah direduksi, maka dapat diketahui segala sesuatu yang terjadi, sehingga berguna dalam analisis karya sastra selanjutnya, kemudian dilanjutkan dengan mereduksi hasil penyajian data.

4. Penarikan kesimpulan, setelah data dianalisis kemudian dirumuskan guna mendapatkan landasan (pengkajian) yang kuat, yaitu dengan cara mereduksi secara cermat dan berusaha mendapatkan kesimpulan setelah data diperoleh secara siklus. Adapun bentuknya :



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Perbandingan Isi Cerita Rakyat Pertapaan Ratu

Kalinyamat

1. Versi Lisan

Cerita lisan yaitu suatu tradisi lisan yang berupa kisah berbentuk cerita prosa rakyat atau cerita yang merakyat. Prosa rakyat mudah diingat oleh pemiliknya. Terutama tokoh – tokoh penting yang sering menjadi idola. Tidak sedikit prosa rakyat yang dijadikan sebagai pedoman penting dalam aneka kegiatan ritual.

Versi lisan Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat yang berada di Desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah memiliki 2, yaitu versi A atau versi mengisahkan pertapaan yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat adalah bertapa telanjang tanpa memakai sehelai kain dan hanya ditutupi oleh rambutnya yang panjang. Sedangkan versi B mengisahkan pertapaan yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat adalah bertapa telanjang meninggalkan harta benda, tanpa perhiasan dan pakaian kebesarannya, kemudian memakai pakaian biasa. Berikut perbandingan 2 versi yang ada :

a. Versi A

Versi ini menjelaskan bahwa Ratu Kalinyamat pertapaan Ratu Kalinyamat disebabkan karena dendamnya terhadap Arya Penangsang yang telah membunuh kakak dan suami Ratu Kalinyamat, kemudian Ratu Kalinyamat bertapa telanjang tanpa memakai sehelai kain dan hanya ditutupi oleh rambutnya yang panjang. Ratu Kalinyamat berjanji tidak akan mengakhiri pertapaannya sebelum Arya Penangsang terbunuh dan berkeset *Jembul* atau kepala Arya Penangsang. Berikut deskripsi isi cerita rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat.

1. Asal-usul Ratu Kalinyamat

- Putri yang ketiga dari Pangeran Trenggana.
- Berasal dari Jepara.
- Nama aslinya adalah Retna Kencana.

2. Ratu Kalinyamat adalah ratu di kadipaten Kalinyamat

- Cantik adil dan bijaksana.
- Menikah dengan Sultan Hadirin.

3. Asal-usul Sultan Hadirin

- Berasal dari Aceh.
- Gagah dan tampan.
- Nama aslinya adalah Raden Thoyib.
- Melakukan perjalanan ke Jepara untuk memperdalam ajaran agama islam.
- Menikah dengan Ratu Kalinyamat kemudian menjadi Pangeran Kalinyamat.
- Memimpin kadipaten dengan baik.

4. Ratu Kalinyamat bertapa
 - Sunan Prawata yaitu kakak kandung Ratu Kalinyamat yang mati dibunuh Arya Penangsang.
 - Sultan Hadlirin atau Pangeran Kalinyamat juga mati dibunuh oleh Arya Penangsang.
 - Ratu Kalinyamat dendam dan bertapa telanjang yang ditutupi rambut panjangnya yang terurai panjang di gunung Danaraja, berjanji tidak akan memakai kain sebelum Arya Penangsang meninggal dan berkeset *Jembul* atau kepala Arya Penangsang.
 - Ratu Kalinyamat berjanji, jika ada yang bisa membunuh Arya Penangsang akan mendapatkan semua harta benda yang dimilikinya, dan Ratu Kalinyamat akan mengabdikan hidupnya.
 - Ratu Kalinyamat bertapa sebagai wujud cinta dan kesetiaannya terhadap kakak dan suaminya.
5. Asal-usul Arya Penangsang
 - Putra dari Pangeran Seda Lepen
 - Memiliki sifat yang garang, keras kepala, keji, jahat.
 - Pangeran Jipang
6. Penyebab peperangan antara keluarga Pangeran Trenggana dengan Arya Penangsang.
 - Perebutan tahta Kerajaan Demak
 - Saling dendam kematian.
7. Arya Penangsang terbunuh

- Ratu Kalinyamat, meminta pertolongan kepada Sultan Hadiwijaya
- Arya Penangsang terbunuh oleh Danang Sutawijaya karena siasat cerdik yang dilakukan Ki Pemanahan, Ki Panjawi dan Ki Juru Martani.

b. Versi B

Versi ini menjelaskan bahwa pertapaan Ratu Kalinyamat disebabkan karena dendamnya terhadap Arya Penangsang yang telah membunuh kakak dan suami Ratu Kalinyamat, kemudian Ratu Kalinyamat bertapa telanjang meninggalkan harta benda, tanpa perhiasan dan pakaian kebesarannya, kemudian memakai pakaian biasa. Ratu Kalinyamat berjanji tidak akan mengakhiri pertapaannya sebelum Arya Penangsang terbunuh.

1. Asal-usul Ratu Kalinyamat

- Putri ketiga dari Pangeran Trenggana.
- Berasal dari Jepara.

2. Ratu Kalinyamat adalah ratu di kadipaten Kalinyamat

- Cantik adil dan bijaksana.
- Menikah dengan Sultan Hadlirin.

3. Asal-usul Sultan Hadlirin

- Berasal dari Aceh.
- Gagah dan tampan.
- Nama aslinya adalah Raden Thoyib.

- Pergi dari rumah karena ingin menghindari permasalahan perebutan tahta dengan kakak kandungnya.
- Menikah dengan Ratu Kalinyamat kemudian menjadi Pangeran Kalinyamat.
- Memimpin kadipaten dengan baik.

4. Ratu Kalinyamat bertapa

- Sunan Prawata yaitu kakak kandung Ratu Kalinyamat mati dibunuh oleh anak buah Arya Penangsang yang bernama Rangkud.
- Sultan Hadirin suami Ratu Kalinyamat juga mati dibunuh oleh utusan Arya Penangsang.
- Ratu Kalinyamat dendam dan bertapa telanjang tanpa memakai pakaian kebesarannya dan meninggalkan harta kekayaannya di gunung Danaraja, berjanji tidak akan mengakhiri pertapaannya sebelum Arya Penangsang meninggal.
- Ratu Kalinyamat berjanji, jika ada yang bisa membunuh Arya Penangsang akan mendapatkan semua harta benda yang dimilikinya, dan Ratu Kalinyamat akan mengabdikan hidupnya.
- Ratu Kalinyamat bertapa sebagai wujud cinta dan kesetiaannya terhadap kakak dan suaminya.

5. Asal-usul Arya Penangsang

- Putra dari Pangeran Seda Lepen
- Memiliki sifat yang garang, keras kepala, keji, jahat.
- Pangeran Jipang

6. Penyebab peperangan antara keluarga Pangeran Trenggana dengan Arya Penangsang.

- Perebutan tahta Kadipaten Demak
- Saling dendam kematian.

7. Arya Penangsang terbunuh

- Ratu Kalinyamat, meminta pertolongan kepada Sultan Hadiwijaya
- Arya Penangsang terbunuh oleh Danang Sutawijaya karena siasat cerdik yang dilakukan Ki Pemanahan, Ki Penjawi dan Ki Juru Martani.
- Ratu Kalinyamat mengakhiri pertapaannya dan kembali pulang ke kadipatennya.
- Menjadi Pemimpin atau Bupati di Jepara

2. Versi Tulis

Versi tulis dari Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat yang berada di kabupaten Jepara selain sebagai usaha untuk melestarikan cerita rakyat tersebut akan tetapi sebuah usaha nyata untuk pendokumentasian. Versi tulis ini didapatkan dari 4 buku, dari keempat buku itu semua berbentuk prosa, keempat buku tersebut yaitu 1). *Babad Majapahit* yang diterbitkan oleh Media Abadi Yogyakarta tahun 2007, 2). *Babad Tanah Jawi* yang diterbitkan oleh Narasi Yogyakarta tahun 2008, 3). *Babad Mataram* yang diterbitkan oleh Media Abadi Yogyakarta tahun 2008, 4). *Buku Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat (sebuah sejarah ringkas) Jepara* pada tahun 1991.

Keempat versi tertulis yang telah dibukukan tersebut memiliki banyak perbedaan serta kesamaan, perbedaan tersebut terletak pada versi isi cerita. Sedangkan persamaan pada versi tertulis tersebut terletak pada kesamaan versi cerita.

a. Versi C

1. Judul *Babad Tanah Jawi*.
2. Penulis W. L. Olthof.
3. Penerbit Narasi Yogyakarta tahun 2008.
4. Tebal buku sekitar 1,5 cm, ukuran buku 16x24 cm, jumlah halaman 125 halaman.
5. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia.
6. Terdapat pada halaman 62 yang berjudul “Arya Penangsang” di dalamnya langsung terhubung dengan sumpah cerita Ratu Kalinyamat. Cerita dari buku ini isi dan tokoh-tokohnya sama dengan buku *Babad Majapahit*.

1. Asal-usul Ratu Kalinyamat

- Putri ketiga dari Pangeran Trenggana.
- Saudara perempuan Sunan Prawata

2. Ratu Kalinyamat adalah ratu di kadipaten Kalinyamat

- Cantik adil dan bijaksana setelah menikah yang memimpin kadipaten adalah suaminya.

3. Ratu Kalinyamat bertapa

- Sunan Prawata yaitu kakak kandung Ratu Kalinyamat mati dibunuh Arya Penangsang.

- Suami Ratu Kalinyamat atau Sultan Hadirin juga mati dibunuh oleh Arya Penangsang.
 - Ratu Kalinyamat dendam dan bertapa telanjang di gunung Danaraja, sebagai pengganti kain penutup tubuhnya hanyalah rambutnya yang digerai. Ratu Kalinyamat bersumpah, tidak mau memakai kain selama hidup, jika Arya Penangsang belum mati dan Ratu Kalinyamat berjanji, jika ada yang bisa membunuh Arya Penangsang akan mendapatkan semua harta benda yang dimilikinya dan Ratu Kalinyamat akan mengabdikan kepadanya.
4. Asal-usul Arya Penangsang
 - Memiliki sifat yang garang, keras kepala, keji, jahat.
 - Pangeran Jipang
 5. Penyebab peperangan antara keluarga Pangeran Trenggana dengan Arya Penangsang.
 - Perebutan tahta Kadipaten Demak
 - Saling dendam kematian.
 - Ayah Arya Penangsang mati dibunuh oleh utusan Sunan Prawata.
 6. Arya Penangsang terbunuh
 - Ratu Kalinyamat, meminta pertolongan kepada Sultan Hadiwijaya

- Arya Penangsang terbunuh oleh Raden Ngabehi-Sa-Lor-ing-Pasar karena siasat cerdik yang dilakukan Ki Pamanahan, Ki Panjawi dan Ki Juru Martani.
- Ki Pamanahan diutus untuk ke Danaraja mengabarkan bahwa Arya Penangsang sudah meninggal, dan menyuruh Ratu Kalinyamat menyudahi pertapaannya dan segera kembali pulang

b. Versi D

1. Judul *Babad Majapahit*.
2. Penulis Purwadi.
3. Penerbit Media Abadi tahun 2007.
4. Tebal buku sekitar 1,3 cm, ukuran buku 14x21 cm, jumlah halaman 125 halaman.
5. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan campuran Bahasa Jawa.
6. Terbagi beberapa bab, Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat ini terletak pada bab 13 cerita ini berupa babad, dibagian atasnya berjudul “Sumpah Kalinyamat”.
7. Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat terdapat di bab 13 yaitu:
 1. Asal-usul Ratu Kalinyamat
 - Putri ketiga dari Pangeran Trenggana.
 - Saudara perempuan Sunan Prawata
 2. Ratu Kalinyamat adalah ratu di kadipaten Kalinyamat

- Cantik adil dan bijaksana, setelah menikah yang menjadi pemimpin kadipaten adalah suaminya.
 - Memimpin kadipaten dengan baik.
3. Ratu Kalinyamat bertapa
- Sunan Prawata yaitu kakak kandung dari Ratu Kalinyamat mati di tangan Arya Penangsang.
 - Suami Ratu Kalinyamat juga mati dibunuh oleh Arya Penangsang.
 - Ratu Kalinyamat dendam dan bertapa telanjang di gunung Danaraja, sebagai pengganti kain untuk penutup tubuhnya hanyalah rambutnya yang digerai. Ratu Kalinyamat bersumpah, tidak mau memakai kain selama hidup, kalau Arya Penangsang belum mati dan janji siapa yang bisa membunuh Arya Penangsang, akan mendapatkan semua harta benda yang dimilikinya, dan Ratu Kalinyamat akan mengabdikan hidupnya.
4. Asal-usul Arya Penangsang
- Putra dari Pangeran Seda Lepen
 - Memiliki sifat yang garang, keras kepala, keji, jahat.
 - Pangeran Jipang
5. Penyebab peperangan antara keluarga Pangeran Trenggana dengan Arya Penangsang.
- Perebutan tahta Kadipaten Demak
 - Saling dendam kematian.

- Ayah Arya Penangsang mati dibunuh oleh utusan Sunan Prawata.

6. Arya Penangsang terbunuh

- Ratu Kalinyamat, meminta pertolongan kepada Sultan Hadiwijaya
- Arya Penangsang terbunuh oleh Raden Ngabehi Loring Pasar karena siasat cerdik yang dilakukan Ki Pemanahan, Ki Penjawi dan Ki Juru Martani.
- Ki Pemanahan diutus untuk ke Danaraja mengabarkan bahwa Arya Penangsang sudah meninggal, dan menyuruh Ratu Kalinyamat menyudahi pertapaannya dan segera kembali pulang.

c. Versi E

1. Berjudul *Babad Mataram*
2. Penulis Purwadi
3. Penerbit, Media Abadi
4. Ukuran buku 15 x 23 cm, jumlah halaman 239, sampul berwarna kuning yang bergambar raja yang melambangkan penguasa kadipaten.
5. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa
6. Di dalamnya berisi tentang cerita yang sama seperti di dalam buku Babad Majapahit di dalam versi D.

d. Versi F

1. Berjudul *Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat (sebuah sejarah ringkas)*.
2. Penulis Team Penyusun Naskah Sejarah Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat.
3. Penerbit, Team Penyusun Naskah Sejarah Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat.
4. Ukuran buku 10,5 x 16,5 cm, jumlah halaman 58 halaman.
5. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa
6. Di dalamnya langsung menceritakan kisah Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat.
 1. Asal-usul Ratu Kalinyamat
 - Putri dari Pangeran Trenggana.
 - Saudara perempuan Sunan Prawata
 2. Ratu Kalinyamat adalah ratu di Kadipaten Kalinyamat
 - Cantik adil dan bijaksana.
 - Menikah dengan Sultan Hadlirin.
 3. Asal-usul Sultan Hadlirin
 - Berasal dari Aceh.
 - Gagah dan tampan.
 - Putra [Sultan Mukhayyat Syah](#) Raja [Aceh](#) (1514-1528)
 - Nama aslinya adalah Raden Thoyib.
 - Melakukan perjalan ke Jepara untuk memperdalam ajaran agama islam.

- Menikah dengan Ratu Kalinyamat kemudian menjadi Pangeran Kalinyamat.
- Menjadi Adipati Jepara
- Memimpin kadipaten dengan baik.

4. Ratu Kalinyamat bertapa

- Sunan Prawata yaitu kakak kandung Ratu Kalinyamat mati dibunuh Arya Penangsang.
- Suami Ratu Kalinyamat yaitu Sultan Hadirin juga mati dibunuh oleh Arya Penangsang.
- Ratu Kalinyamat dendam dan bertapa telanjang di gunung Danaraja, sebagai penutup tubuhnya hanyalah rambutnya yang digera. Ratu Kalinyamat bersumpah, tidak akan memakai kain selama hidup, jika Arya Penangsang belum terbunuh dan Ratu Kalinyamat berjanji, jika ada yang bisa membunuh Arya Penangsang akan mendapatkan semua harta benda yang dimilikinya, Ratu Kalinyamat akan mengabdikan hidupnya.

5. Asal-usul Arya Penangsang

- Putra dari Pangeran Seda Lepen
- Memiliki sifat yang garang, keras kepala, keji, jahat.
- Pangeran Jipang

6. Penyebab peperangan antara keluarga Pangeran Trenggana dengan Arya Penangsang.

- Perebutan tahta Kadipaten Demak
- Saling dendam kematian.

- Ayah Arya Penangsang mati dibunuh oleh utusan Sunan Prawata.

7. Arya Penangsang terbunuh

- Ratu Kalinyamat, meminta pertolongan kepada Sultan Hadiwijaya.
- Arya Penangsang terbunuh oleh Danang Sutawijaya karena siasat cerdik yang dilakukan Ki Penjawi, Ki Pemanahan dan Ki Juru Martani.
- Ki Pemanahan, Ki Penjawi, Ki Juru Martani dan Sultan Hadiwijaya mengabarkan kepada Ratu Kalinyamat bahwa Arya Penangsang sudah meninggal, dan menyuruh Ratu Kalinyamat menyudahi pertapaannya dan segera kembali pulang.
- Ratu Kalinyamat kembali ke kadipaten dan memegang pemerintahan menjadi penguasa Kalinyamat atau Jepara.

Menurut versi cerita lisan versi A asal usul Ratu Kalinyamat adalah dari Jepara anak ketiga dari Sultan Trenggana, sedangkan versi B tidak dijelaskan nama asli Ratu Kalinyamat. Terdapat perbedaan atau ketidaksamaan pada pertapaan yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat, menurut versi A pertapaan yang dilakukan Ratu Kalinyamat atas dendam dan bertapa telanjang ditutupi rambutnya yang terurai panjang di gunung Danaraja, berjanji tidak akan memakai kain sebelum Arya Penangsang meninggal dan berkeset *Jembul* atau kepala Arya Penangsang. Sedangkan untuk versi B yaitu Ratu Kalinyamat dendam dan bertapa meninggalkan harta dan kekayaannya di gunung Danaraja, berjanji tidak akan mengakhiri

pertapaannya sebelum Arya Penangsang meninggal. Tokoh-tokoh yang ada dalam Versi A hampir sama dengan Versi B hanya saja dalam Versi A

Menurut versi tertulis buku *Babad Majapahit, Babad Mataram, Babad Tanah Jawi*, versi dan isi ceritanya hampir sama. Perbedaannya hanya terletak pada letak-letak urutan cerita, nama-nama tokoh-tokohnya juga hampir sama. Sedangkan untuk buku *Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat (sebuah sejarah ringkas)* terdapat perbedaan pada nama tokoh dan sedikit isi cerita untuk versi tertulis buku *Babad Majapahit, Babad Mataram, Babad Tanah Jawi*, tidak diceritakan asal-usul Sultan Hadlirin, kemudian yang mengabarkan kepada Ratu Kalinyamat bahwa Arya Penangsang telah terbunuh adalah Ki Pemanahan sedangkan menurut buku *Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat (sebuah sejarah ringkas)*, diceritakan asal-usul Sultan Hadlirin, kemudian yang mengabarkan kepada Ratu Kalinyamat bahwa Arya Penangsang telah terbunuh adalah Ki Pemanahan, Ki Penjawi, Ki Juru Martani dan Sultan Hadiwijaya, untuk buku ini ceritanya lebih lengkap. Menurut versi tertulis ini terdapat perbedaan pada versi lisan A tentang pertapaan yang dilakukan Ratu Kalinyamat yang dilakukan Ratu kalinyamat dendam dan bertapa telanjang dan ditutupi rambutnya yang terurai panjang di gunung Danaraja, berjanji tidak akan memakai kain sebelum Arya Penangsang meninggal dan berkeset *Jembul* atau kepala Arya Penangsang. Sedangkan untuk versi lisan B sama dengan versi tertulis yaitu Ratu Kalinyamat dendam dan bertapa meninggalkan harta dan kekayaannya di gunung Danaraja, berjanji tidak akan mengakhiri pertapaannya sebelum Arya Penangsang meninggal. Perbedaan ini juga terletak pada tokoh-tokohnya, untuk versi tertulis tokoh-tokohnya

disebutkan semua, akan tetapi untuk versi lisan tokoh-tokohnya hanya disebutkan tokoh-tokoh sentralnya saja, seperti Kanjeng Ratu Kalinyamat, Sultan Hadirin, Sultan Hadiwijaya dan Sunan Prawata.

Perbedaan dan persamaan tokoh yang ada dalam versi lisan A dan versi lisan B yaitu, untuk Versi A nama asli Ratu Kalinyamat adalah Retna Kencana, ayah Ratu Kalinyamat adalah Sultan Trenggana, kakak Ratu Kalinyamat adalah Sunan Prawata, suami Ratu Kalinyamat adalah Sultan Hadirin nama aslinya adalah Raden Thoyib berasal dari Aceh, adik ipar Ratu Kalinyamat adalah Sultan Pajang, musuh Ratu Kalinyamat adalah Arya Penangsang, Team pembantu Sultan Pajang yang membantu membunuh Arya Penangsang adalah Ki Pemanahan, Ki Penjawi, Ki Juru Mertani dan Danang Sutawijaya. Nama-nama tokoh yang ada dalam Versi B sama dengan nama-nama tokoh pada versi lisan B.

Sedangkan perbedaan atau persamaan nama-nama tokoh pada versi tulis yaitu, untuk Versi C *Babad Tanah Jawi* nama asli Ratu Kalinyamat tidak disebutkan, ayah Ratu Kalinyamat adalah Sultan Trenggana, kakak Ratu Kalinyamat adalah Sunan Prawata, suami Ratu Kalinyamat di dalam buku ini tidak disebutkan siapa namanya, adik ipar Ratu Kalinyamat adalah Sultan Pajang atau Sultan Hasiwijaya, musuh Ratu Kalinyamat adalah Arya Penangsang, Team pembantu Sultan Pajang yang membantu membunuh Arya Penangsang adalah Ki Pamanahan, Ki Panjawi, Ki Juru Martani dan Danang Sutawijaya atau Raden Ngabehi Loring Pasar, nama Patih Arya Penangsang adalah Ki Mataun. untuk Versi D *Babad Majapahit* nama asli Ratu Kalinyamat adalah tidak disebutkan ayah Ratu Kalinyamat adalah Sultan

Trenggana, kakak Ratu Kalinyamat adalah Sunan Prawata, suami Ratu Kalinyamat di dalam buku ini tidak disebutkan siapa namanya, adik ipar Ratu Kalinyamat adalah Sultan Pajang atau Sultan Hasiwijaya, musuh Ratu Kalinyamat adalah Arya Penangsang, Team pembantu Sultan Pajang atau Sultan Hadiwijaya yang membantu membunuh Arya Penangsang adalah Ki Pemanahan, Ki Penjawi, Ki Juru Martani dan Danang Sutawijaya atau Raden Ngabehi Loring Pasar, nama Patih Arya Penangsang adalah Ki Mataun. Untuk versi E Babad Mataram, nama-nama tokohnya sama dengan versi D *Babad Majapahit*. Kemudian untuk versi F buku *Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat (sebuah sejarah ringkas)* nama asli Ratu Kalinyamat adalah Retna Kencana, ayah Ratu Kalinyamat adalah Sultan Trenggana, kakak Ratu Kalinyamat adalah Sunan Prawata, suami Ratu Kalinyamat adalah Sultan Hadlirin nama aslinya adalah Raden Thoyib berasal dari Aceh, ayah angkat Sultan Hadlirin yaitu Patih bernama Tjie Hwio Gwan, adik ipar Ratu Kalinyamat adalah Sultan Pajang atau Sultan Hadiwijaya, musuh Ratu Kalinyamat adalah Arya Penangsang, Team pembantu Sultan Pajang yang membantu membunuh Arya Penangsang adalah Ki Pemanahan, Ki Penjawi, Ki Juru Mertani dan Danang Sutawijaya.

3. Suntingan Teks

Berdasarkan berbagai versi cerita di atas maka dapat disimpulkan suntingan cerita berdasarkan teks yang ada yaitu :

Nama asli Ratu Kalinyamat adalah Retna Kencana, putri [Sultan Trenggana](#) raja [Demak](#) (1521-1546). Pada usia remaja dia dinikahkan dengan Pangeran Kalinyamat yang berasal dari [Aceh](#). Nama aslinya adalah Raden

Thoyib, putra [Sultan Mukhayyat Syah](#) raja [Aceh](#) (1514-1528), untuk menghindari perpecahan persaudaraan karena perebutan tahta, Raden Thoyib memilih untuk pergi mengembara meninggalkan tanah kelahirannya untuk mencari ilmu dan menyebarkan agama Islam. Raden Thoyib mengembara dengan bantuan kapal para pedagang, dia berhasil keluar dari Aceh. Pengembaraannya ini mendamparkan dirinya di daratan Tiongkok ([Cina](#)) dan menjadi anak angkat seorang Patih bernama Tjie Hwio Gwan. Nama Win-tang adalah ejaan [Jawa](#) untuk Tjie Bin Thang, yaitu nama baru Raden Thoyib. Setelah lima tahun kemudian dengan menumpang sebuah kapal Raden Thoyib meninggalkan Tiongkok, sampai akhirnya mendarat di pesisir utara pulau Jawa yaitu di pelabuhan Bandar Jepara.

Pada waktu itu Bandar Jepara merupakan pelabuhan perdagangan yang sudah ramai. Raden Thoyib berdakwah dan menyampaikan ajaran agama Islam kepada penduduk pribumi Jepara dengan halus dan tidak terasa. Sehingga para penduduk dan masyarakat kecil tanpa terasa berubah keyakinannya dari kepercayaan Hindu dan Budha kepada keyakinan taukhid yang dibawa Raden Thoyib. Akhirnya Raden Thoyib ingin mengabdikan dirinya kepada kadipaten Kalinyamat yang menguasai Jepara, pada waktu itu Raden Thoyib seorang muda yang tampan rupawan dan gagah perkasa sehingga Ratu Kalinyamat pun jatuh hati kepada Raden Thoyib dan pada akhirnya mereka pun menikah. Setelah menikah, Ratu Kailinyamat menyerahkan tahta kadipaten Kalinyamat atau Jepara kepada Raden Thoyib. Raden Thoyib diberi nama baru Sultan Hadirin artinya seorang raja yang datang dari seberang dia pun dikenal dengan nama Pangeran Kalinyamat.

Ayah angkat Sultan Hadirin selama di Tiongkok diundang untuk ke Jepara dan diangkat menjadi Patih kadipaten guna membantu pemerintahan Sultan Hadirin. Kadipaten Kalinyamat dipimpin secara adil dan bijaksana, pembangunan maju dengan pesat, Bandar perdagangan menjadi semakin ramai.

Pada tahun 1549 [Sunan Prawata](#) raja keempat [Demak](#) mati dibunuh utusan [Arya Penangsang](#), sepupunya yang menjadi Adipati Jipang. Ratu Kalinyamat menemukan keris Kiai Betok milik [Sunan Kudus](#) menancap pada mayat kakaknya itu. Maka, Pangeran dan Ratu Kalinyamat pun berangkat ke [Kudus](#) minta penjelasan.

[Sunan Kudus](#) adalah guru agama bagi Arya Penangsang, Sunan Prawata, Sultan Pajang. Sunan Kudus adalah pendukung [Arya Penangsang](#) dalam konflik perebutan tahta sepeninggal [Sultan Trenggana](#) (1546). Ratu Kalinyamat datang menuntut keadilan atas kematian kakaknya. [Sunan Kudus](#) menjelaskan semasa muda [Sunan Prawata](#) pernah membunuh Pangeran Sekar Seda Lepen, ayah [Arya Penangsang](#), jadi wajar kalau dia sekarang mendapat balasan.

Ratu Kalinyamat kecewa atas sikap [Sunan Kudus](#). Dia dan suaminya memilih pulang ke [Jepara](#). Di tengah jalan, mereka dikeroyok anak buah [Arya Penangsang](#). Pangeran Kalinyamat meninggal. dia sempat merambat di tanah dengan sisa-sisa tenaga, sehingga oleh penduduk sekitar, daerah tempat meninggalnya Pangeran Kalinyamat disebut desa Prambatan akan tetapi dia masih tetap dikejar oleh utusan Arya Penangsang dan Sultan Hadirin pun pasrah untuk dibunuh oleh utusan Arya Penangsang.

Ratu Kalinyamat berhasil meloloskan diri dari peristiwa pembunuhan itu, hampir dalam waktu yang bersamaan. Dia terpaksa kehilangan dua orang yang sangat disayanginya pertama kehilangan saudara tuanya dan yang kedua kehilangan suami terkasihnya, Sultan Hadirin. Peristiwa-peristiwa ini membuat perasaan Ratu Kalinyamat sangat tertekan, maka didorong kesedihannya, kemudian bertapa tidak jauh dari pesanggrahannya, hanya beberapa meter ke arah Timur di sana terdapat tempat yang luas dengan pohon besar yang rimbun dan letaknya juga di pinggir sungai maka tempat itu dianggap cocok untuk bertirakat, tempat itu disebut dengan “gilang”. Berasal dari kata gilang-gilang atau luas, dalam kamus *Baoesastra Djawa Poerwadarminta* “sela gilang” yang berarti ‘*watoe leter gilap kanggo linggih yen tapa*’ batu yang rata dan lebar untuk duduk bertapa. Jadi bisa diartikan tempat itu luas dan terdapat batu bekas alas sembahyang Ratu Kalinyamat. Adipati Pajang atau Sultan Hadiwijaya akhirnya tiba di tempat Ratu Kalinyamat bertapa, membujuk agar kakak iparnya berkenan meninggalkan pertapaannya dan kembali ke keraton akan tetapi tekad Ratu Kalinyamat telah bulat dia tidak akan kembali ke keraton sebelum Arya Penangsang terbunuh. Karena sudah tidak merasa tenang kemudian Ratu Kalinyamat berpindah pertapaan di Danarasa yang berada di Desa Pengkol (loji gunung). Karena merasa tempat pertapaan itu juga sudah tidak nyaman akhirnya Ratu Kalinyamat memindahkan tempat pertapaannya ke lereng Gunung Danaraja. Dia memohon pertolongan dari Tuhan agar melampiaskan dendam kesumatnya terhadap Arya Penangsang, dengan dendamnya yang menggumpal dan Ratu Kalinyamat pun bersumpah tidak akan berhenti dengan

pertapaannya sebelum berkeset *Jambul* (kepala) [Arya Penangsang](#). “*Ingsun ora pisan-pisan jengkar saka tapa ing sun, yen durung bisa keramas getihe lan kesed jambule Arya Penangsang*,” (juru kunci Bapak Suparni) artinya : “saya tidak akan beranjak dari pertapaanku, selagi belum keramas dengan darah dan membasuh kaki dengan rambut Arya Penangsang”, itulah sumpah yang diucapkan oleh Ratu Kalinyamat. Namun Sultan Hadiwijaya tidak putus asa dia menyusul Ratu Kalinyamat ke pertapaannya lagi, membujuk supaya berkenan turun dari pertapaannya, akan tetapi Ratu Kalinyamat tetap menolak.

“Aku berterima kasih dinda atas nasehatmu padaku, namun aku sudah terlanjur bersumpah aku tidak akan turun dari pertapaan sebelum Arya Penangsang terbunuh”, kepada Sultan Hadiwijaya Ratu Kalinyamat berkata. Dalam kesempatan itu Ratu Kalinyamat meminta bantuan untuk membunuh Arya Penangsang karena harapan terbesarnya adalah adik iparnya, yaitu Adipati Pajang atau Sultan [Hadiwijaya](#) karena hanya dia yang setara kesaktiannya dengan Arya Penangsang.

Adipati Pajang segan menghadapi [Arya Penangsang](#) secara langsung karena sama-sama anggota keluarga [Demak](#). Malam harinya Adipati Pajang segera berunding dengan Ki Pemanahan, Ki Penjawi dan Ki Juru Martani. Kemudian Adipati Pajang pun mengadakan sayembara barang siapa yang mampu membunuh Arya Penangsang akan diberi hadiah tanah [Mataram](#) dan [Pati](#). Sayembara ini disiarkan ke seluruh pelosok negeri akan tetapi tidak ada seorang pun yang berani tampil menghadapi Arya Penangsang. Kemudian setelah strategi dirundingkan dan diperhitungkan, berangkatlah Ki Pemanahan, Ki Penjawi dan Ki Juru Martani dan Danang Sutawijaya anak angkat Adipati

Pajang, dia pun dibekali dengan sebuah tombak yang sangat ampuh oleh ayah angkatnya yang bernama Kiai Pleret disertai anak buah yang berjumlah lebih kurang 200 orang ke sebelah Barat Bengawan Caket dan bersiap menghadapi Arya Penangsang.

Ki Pemanahan lalu mendekati seorang penyabit rumput yang biasa memberi makan kuda-kuda milik Arya Penangsang.

Ki Pemanahan berbicara sambil tersenyum : “Ki sanak, saya minta maklum kamu, telingamu itu aku minta satu” .

“Aduh paduka ini siapa? Telinga kok diminta, lebih baik paduka ambil keranjang dan pisau sabit ini, pasti saya berikan”. Penyabit rumput itu menjawab

“Kalau kamu tidak memberi ya saya beli. Berapa harganya?” Seru Pemanahan.

“Meskipun paduka beli, tidak saya berikan, saya tidak kepingin uang seumur saya belum pernah melihat orang menjual telinga”. Penyabit itu berkata sambil ketakutan.

“Pilih mana kusobek telingamu?” Ancam Ki Pemanahan.

Penyabit rumput itu tidak biasa mengelak telinga penyabit itu dia potong dan sebuah surat tantangan digantungkan pada bekas potongan telinga itu, dia yakin Arya Penangsang yang mempunyai sifat pemberang dan tidak sabaran itu akan marah sekali melihat penghinaan ini. Penyabit rumput itu pun dengan mengerang kesakitan berlari ke rumah tuannya. Waktu itu Arya Penangsang sedang makan, dia kaget mendengar ramai-ramai di luar. Dia menyuruh orang untuk memanggil Ki Mataun.

“Mataun ada apa ramai-ramai di luar itu”. Arya Penangsang berkata seru.

“Bendara, silahkan Paduka menyelesaikan makan terlebih dahulu. Nanti saya berkata, sebaik berita tidak baik”. Jawab Ki Mataun.

“Mataun segera katakan padaku, jangan takut-takut”. Seru kata Arya Penangsang

Ki Mataun belum mau berkata diam saja. Tiba-tiba penyabit rumput tadi lepas dari pegangan para prajurit, lalu masuk menghadap Arya Penangsang.

“Kamu kenapa kok berlumuran darah?”. Tanya Arya Penangsang.

“ Inilah yang menyebabkan keributan di luar tadi, tukang rumput paduka dipotong telinganya sebelah dan dikalungi surat”. Jawab Ki Mataun.

Surat diambil dengan tangan kiri Arya Penangsang karena yang kanan masih menggempal nasi, surat itu berisi, “ *Pahamilah suratku. Dari Sultan Pajang kepada Arya Penangsang. Kalau kamu nyata-nyata jantan dan pemberani, ayo, perang satu lawan satu, jangan membawa prajurit. Seberangilah sungai. Aku di sebelah barat sungai sekarang. Aku tunggu kamu di situ.*”

Arya Penangsang sangat berang, mukanya memerah dan mengamuk, pakaian perangnya dikenakan dengan tergesa-gesa suaranya menggelar ketika memerintah abadinya mengambil si Gagak Rimang, kuda jantan kebanggaannya. Arya Penangsang tidak memperdulikan nasihat-nasihat Patihnya, dia langsung berangkat begitu saja sendirdian. Arya Penangsang segera sampai di sebelah timur Bengawan Caket atau Bengawan Sore, pada

masa itu masyarakat memunyai anggapan bila ada orang yang mau berperang, maka barang siapa yang menyeberangi Bengawan itu pasti akan mengalami kesialan dalam peperangannya di seberang Bengawan Danang Sutawijaya telah menunggunya dengan kuda betina berwarna putih bersih. Karena melihat kuda betina itu, Gagak Rimang milik Arya Penangsang timbul birahinya, kuda itu segera melonjak menyeberangi bengawan tanpa dapat dikendalikan oleh tuannya. Bahkan malangnya, ketika Arya Penangsang masih berusaha mengendalikan kuda binalnya, Danang Sutawijaya berhasil menikam Arya Penangsang dengan Kyai Pleret pusaknya, usus Arya Penangsang terbuai keuar. Namun kelihatannya dia masih biasa saja, bahkan usus itu disampirkan ke hulu kerisnya. Gagak Rimang memang binal kuda itu terus mengejar kuda Danang Sutawijaya yang memang sengaja dibawa menjauh, karena Arya Penangsang semakin geram dia segera mencabut keris pusaknya, dia benar-benar lupa bahwa ususnya masih menyangkut di hulu kerisnya, maka ususnya putus terburai bersamaan dengan tercabutnya keris itu, maka tewaslah Arya Penangsang dengan sangat tragis dan mengenaskan. Karena secara tidak langsung yang berhasil membunuh Arya Penangsang adalah Danang Sutawijaya, maka Ki Pemanahan, Ki Penjawi dan Ki Juru Martani berunding karena Danang Sutawijaya adalah anak angkat Adipati Pajang maka kemungkinan kecil tanah Mataram dan Pati di berikan kepadanya. Setelah mengambil keputusan mereka melaporkan kepada Adipati Pajang bahwa yang berhasil membunuh Arya Penangsang adalah [Ki Ageng Pemanahan](#) dan Ki Penjawi. Kemudian mereka segera melaporkan kabar gembira tersebut kepada Ratu Kalinyamat, dengan peristiwa tersebut Ratu Kalinyamat sangat bahagia,

dia segera mengakhiri pertapaannya dan kembali ke kadipaten. memegang tampuk pemerintahan dan menjadi penguasa di kadipaten Ratu Kalinyamat atau Jepara. Ratu Kalinyamat telah menunjukkan bahwa dirinya seorang wanita yang gagah berani, Ratu Kalinyamat meninggal dunia sekitar tahun 1579 dan dimakamkan di dekat makam Pangeran Kalinyamat di Desa Mantingan.

B. Analisis Fungsi Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat

Propp menyatakan bahwa paling banyak sebuah cerita rakyat terdiri atas tiga puluh satu fungsi, tetapi Propp juga menyatakan setiap dongeng tidak selalu mengandung semua fungsi, banyak dongeng yang ternyata hanya mengandung beberapa fungsi β saja. Berapa pun jumlah fungsi dalam cerita, fungsi-fungsi itulah yang membentuk struktur cerita. Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat ini memiliki beberapa fungsi tersebut sebagai berikut:

1. (Definisi: pengejaran, lambang: Pr). Suami Ratu Kalinyamat yang bernama Sultan Hadirin dikejar oleh anak buah Arya Penangsang yang bernama Rangkid untuk membunuh Sultan Hadirin. Karena Arya Penangsang jahat dan keji maka dia belum puas jika Sultan Hadirin belum terbunuh maka dia mengutus anak buahnya untuk membunuh Sultan Hadirin.
2. (Definisi: penyelamatan, lambang: Rs) Ratu Kalinyamat berhasil menyelamatkan diri dari pembunuhan yang dilakukan oleh Arya Penangsang. Ratu Kalinyamat berusaha menyelamatkan dirinya sebab suaminya berhasil dibunuh oleh utusan Arya Penangsang.

3. (Definisi: ketidak hadiran/ketiadaan, lambang:β). Ratu Kalinyamat meninggalkan rumah serta meninggalkan harta bendanya untuk bertapa di Danaraja memohon supaya dendamnya terhadap Arya Penangsang terbalaskan. Ratu Kalinyamat rela meninggalkan semua kekayaannya untuk bertapa, sebagai wujud cinta dan kesetiaannya terhadap suami dan kakak kandungnya.
4. (Definisi: penyampaian informasi, lambang :ς). Ratu Kalinyamat menyampaikan informasi kepada Sultan Hadiwijaya bahwa Ratu Kalinyamat tidak akan mengakhiri pertapaannya sebelum Arya Penangsang meninggal, kemudian Ratu Kalinyamat meminta bantuan kepada Sultan Hadiwijaya untuk membunuh Arya Penangsang, karena Sultan Hadiwijaya segan untuk melawan Arya Penangsang, hal ini disampaikan kepada anak buah buah Sultan Hadiwijaya yaitu Ki Pemanahan, Ki Penjawi, Ki Jurumertani berunding untuk mengadakan sayembara, hal ini diumumkan kepada seluruh masyarakat dan siapa yang bisa membunuh Arya Penangsang maka akan mendapatkan Tanah Pati dan Mataram.
5. (Definisi : kejahatan, lambang :A). Ratu Kalinyamat mengalami kesedihan karena Arya Penangsang sudah melakukan kejahatan membunuh suami dan kakak kandung Ratu Kalinyamat, Arya Penangsang juga ingin menguasai tanah Jawa dengan cara yang tidak adil. 8. a. (definisi :kekurangan, lambang :a). Ratu Kalinyamat mengalami kekurangan, karena kehilangan kakak dan suaminya dan melakukan pertapaan di Danaraja.

6. (Definisi: perantara, lambang: B). Ratu Kalinyamat meminta tolong terhadap Sultan Hadiwijaya untuk membunuh Arya Penangsang, kemudian Sultan Hadiwijaya segan untuk melawan Arya Penangsang, untuk itu Sultan Hadiwijaya meminta bantuan kepada Ki Pemanahan, Ki Penjawi, Ki Jurumertani berunding untuk mengadakan sayembara, hal ini diumumkan kepada seluruh masyarakat dan siapa yang bisa membunuh Arya Penangsang maka akan mendapatkan Tanah Pati dan Mataram akan tetapi tidak ada satu orang pun yang berani melawan Arya Penangsang, kemudian Danang Sutawijaya berani melawan Arya Penangsang dan terbunuh oleh Danang Sutawijaya. Arya Penangsang terbunuh melalui perantara Sultan Hadiwijaya kemudian melalui Ki Pemanahan, Ki Penjawi, Ki Jurumertani dan Danang Sutawijaya.
7. (Definisi: permulaan tindak balas, lambang: C). Ratu Kalinyamat melakukan tindakan balasan terhadap Arya Penangsang, melalui pertapaan dan doanya kemudian Ratu Kalinyamat meminta tolong terhadap Sultan Hadiwijaya untuk membunuh Arya Penangsang, karena Sultan Hadiwijaya segan untuk melawan Arya Penangsang, maka Sultan Hadiwijaya meminta bantuan kepada Ki Pemanahan, Ki Penjawi, Ki Jurumartani berunding untuk mengadakan sayembara, hal ini diumumkan kepada seluruh masyarakat dan siapa yang bisa membunuh Arya Penangsang maka akan mendapatkan Tanah Pati dan Mataram akan tetapi tidak ada satu orang pun yang berani melawan Arya Penangsang, dan akhirnya Arya Penangsang berhasil dibunuh oleh Danang Sutawijaya.

8. (Definisi: reaksi pahlawan, lambang: E). Reaksi pahlawan bisa positif, tetapi juga bisa negatif. Reaksi positif dialami oleh Ratu Kalinyamat karena doanya terkabul dan dendamnya terbalaskan, Ratu Kalinyamat mengalami kepuasan dan kesenangan, disisi lain Sultan Hadiwijaya beserta anak buahnya mengalami kemenangan dan kesenangan kemudian Ki Pemanahan dan Ki Penjawi mendapatkan Tanah Pati dan Mataram. Reaksi negatif dialami oleh Arya Penangsang beserta anak buahnya karena telah mengalami kekalahan dan Arya Penangsang meninggal.
9. (Definisi: penerimaan alat sakti, lambang: F). Danang Sutawijaya mendapatkan alat sakti dari Sultan Hadiwijaya yang berupa tombak Kiai Pleret, Danang Sutawijaya juga mempunyai kuda putih, itu merupakan alat bantu Danang Sutawijaya untuk membunuh Arya Penangsang. Arya Penangsang sendiri juga mempunyai alat sakti yang berupa keris yang bernama Kiai Crubuk dan kudanya yang bernama Gagak Rimang, itu merupakan alat Bantu Arya Penangsang untuk melawan Danang Sutawijaya.
10. (Definisi: perpindahan diantara ruang, dua lokasi, petunjuk, lambang: G) perpindahan pertapaan yang dilakukan Ratu Kalinyamat dari tempat yang dinamakan Gilang ke lereng gunung Danaraja yaitu di Desa Tulakan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Ratu Kalinyamat adalah seorang wanita yang benar-benar pemberani dan sungguh-sungguh dalam mencapai keinginannya, Ratu Kalinyamat tidak pernah menyerah dalam pertapaannya, sehingga Ratu Kalinyamat pun berusaha mencari tempat

pertapaan yang dirasa benar-benar nyaman untuk bertapa dan berdoa secara khusuk.

11. (Definisi: pertarungan, lambang: H). Pertarungan dilakukan oleh Ki Pemanahan, Ki Penjawi dan Danang Sutawijaya dengan Arya Penangsang, yang dimenangkan oleh Ki Pemanahan, Ki Penjawi dan Danang Sutawijaya. Seorang yang jahat pasti akan mengalami kekalahan, karena Arya Penangsang adalah orang yang sangat jahat dan keji maka wajar jika dia mendapatkan balasan.
12. (Definisi: penandaan, lambang: J) Ratu Kalinyamat ditandai dengan cerita rakyat pertapaan ratu kalinyamat yang dilakukan dengan bertapa telanjang dan hanya ditutupi dengan rambutnya, sedangkan versi lain mengatakan bahwa Ratu Kalinyamat bertapa telanjang tanpa busana kebesaran dan tanpa perhiasan.
13. (Definisi: kemenangan, lambang: I) . Ratu Kalinyamat mengalami kemenangan sebab [Arya Penangsang](#) telah meninggal karena bantuan Sultan Hadiwijaya, Danang [Sutawijaya](#) [Ki Pemanahan](#), Ki Penjawi, Ki Jurumartani. Perang yang legendaris ini berlangsung di dekat Bengawan Caket atau Bengawan Sore, doa Ratu kalinyamat terkabulkan sehingga merasa bahagia. Seseorang yang tidak bersalah pada akhirnya pasti akan merasa bahagia, karena doa dan kesetiaannya Ratu Kalinyamat terhadap kakak dan suaminya.
14. (Definisi: kekurangan terpenuhi, lambang: K) Ratu Kalinyamat merasa doa dan keinginannya terpenuhi, karena dendamnya terbalaskan, Ratu Kalinyamat merasa bahagia atas kematian Arya Penangsang.

15. (Definisi: kepulangan, lambang: ↓) Ratu Kalinyamat pun akhirnya kembali pulang dan menjadi bupati di Jepara yang menguasai kadipaten Kalinyamat, setelah dendam terbalaskan Karena Ratu Kalinyamat mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap kadipatennya dia kembali pulang untuk memimpin kadipaten Kalinyamat.
16. (Definisi: tugas sulit, lambang: M) Ratu Klinyamat memberikan tugas sulit kepada Sultan Hadiwijaya untuk membunuh Arya Penangsang, karena Sultan Hadiwijaya merasa segan terhadap Arya Penangsang, maka dari itu dia mengadakan sayembara, siapa yang bisa membunuh Arya Penangsang dia akan mendapatkan tanah Pati dan Mataram.
17. (Definisi: penyelesaian tugas, lambang: N) Sultan Hadiwijaya beserta Ki Pemanahan Ki Penjawi, Ki Juru Martani dan Danang Sutawijaya berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik yaitu berhasil membuat siasat untuk membunuh Arya Penangsang dan akhirnya Arya Penangsang pun terbunuh. Sultan Hadiwijaya pun berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik.
18. (Definisi: pengakuan, lambang: Q). Ratu Kalinyamat dianggap sebagai tokoh yang disakralkan dan dihormati sebagai tokoh yang adil, bijaksana dan setia. Tempat pertapaan Ratu Kaliyamat samapai sekarang sebagai tempat untuk berziarah masyarakat Jepara dan sekitarnya karena dipercayai oleh sebagian besar masyarakat bahwa orang yang berziarah dan berdoa di tempat pertapaan Ratu Kalinyamat maka doa akan mudah terkabul.

19. Pahlawan menikah dan naik tahta (definisi: pernikahan, lambang: W). Ki Pemanahan dan Ki Penjawi naik tahta mendapatkan tanah Mataram dan Pati, kemudian mereka mendirikan kadipaten disana karena Ki Pemanahan dan Ki Penjawi telah merancang siasat cerdik untuk membunuh Arya Penangsang.

C. Bentuk Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat

Cerita rakyat dapat dibagi atau dikelompokkan menurut ciri-cirinya, Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat termasuk ke dalam cerita prosa rakyat yang berbentuk Mite, untuk mengetahui pastinya akan dibahas bentuk cerita prosa rakyat yang sesuai dengan Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat seperti di bawah ini.

Ciri Mite adalah anggapan dari para pendukungnya, yaitu bahwa cerita rakyat benar-benar terjadi dan perasaan yang suci dari cerita rakyat. Untuk itu benda atau apa saja yang kaitannya dengan cerita juga dianggap suci dan keramat bagi mereka. Cerita yang termasuk ke dalam golongan *mite* pada umumnya adalah mengisahkan tentang terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, dan lain sebagainya.

Di dalam Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat berbentuk Mitos karena ceritanya benar-benar terjadi dan tokohnya disakralkan oleh pendukungnya. Tokohnya merupakan manusia biasa yang mempunyai kekuatan atau kemampuan yang luar biasa, tempat terjadinya di dunia ini penyebarannya masih melalui tuturan yakni dari mulut ke mulut dan dituturkan dari generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang. Menjadikan

Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat ini mempunyai bentuk cerita rakyat berupa mitos.

Mitos-mitos asal-usul menceritakan asal mula segala sesuatu, asal mula manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda, pulau-pulau, tempat-tempat suci, institusi-institusi, dsb. Semua peristiwa asal mula yang terjadi pada waktu mitis itu menjadi contoh model dan tolok ukur bagi kegiatan-kegiatan manusia sekarang. Peristiwa-peristiwa itu memberikan ciri tertentu pada keadaan masyarakat dan kehidupan manusia. Secara keseluruhan mitos-mitos asal-usul itu merupakan sejarah dunia yang lengkap, segala macam penjelasan mengenai keadaan dunia dan kehidupannya dapat ditemukan di dalamnya. Asal usul suatu tempat yang berhubungan erat dengan nama suatu tempat contohnya adanya cerita yang berkembang di telinga masyarakat berupa Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat. Asal tempat petilasan pertapaan yang berasal dari tokoh legendaris pada masa dahulu. Desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, pada awalnya adalah sebuah Padukuhan yang bernama Padukuhan Alas Tuwa, pada suatu hari ada orang yang bernama Pangeran Kuning beserta sembilan teman-temannya kemudian mereka bermimpi hal yang sama yaitu ada seorang yang cantik bernama Ratu Kalinyamat dia berkata kepada Pangeran Kuning dan teman-temannya untuk datang ke petilasan Ratu Kalinyamat, kemudian mereka datang dan membersihkan tempat bekas petilasan itu. Tempat itu banyak dihuni roh-roh halus kemudian mereka menemukan dua buntung kayu yang pertama berisi bodholan rambut Ratu Kalinyamat dan yang kedua berisi rambut Arya Penangsang sejak itulah Pangeran Kuning dan teman-temannya

merawat dan menjaga petilasan Ratu Kalinyamat, setelah Pangeran Kuning meninggal tempat petiasan itu tidak terawat. Padukuhan Alas Tuwa pada waktu itu adalah Padukuhan yang *gawat kaliwat-liwat* “selalu membahayakan”. Banyak sekali tempat-tempat yang dihuni oleh makhluk-makhluk halus dan roh-roh jahat yang suka mengganggu ketenteraman penduduk dan sering terjadi, orang sakit mendadak langsung meninggal dunia, tanaman sering rusak tanpa sebab yang jelas, banyak anak-anak kecil yang sedang bermain-main mendadak hilang entah kemana. Demikianlah keadaan Padukuhan Alas Tuwa pada waktu itu, penduduknya selalu diliputi rasa ketakutan, keresahan dan ketidaktertenteraman.

Pada suatu hari, datanglah di Padukuhan Alas Tuwa, lima orang laki-laki dari Mataram. Kelima orang laki-laki terdiri dari seorang bangsawan yang suka “*lelana*” dan “*laku tapa brata*” bersama empat murid-muridnya yang sangat dikasihinya. Bangsawan tersebut bernama Kyai Agung Barata dan keempat muridnya yaitu Ki Buntari, Ki Laboh, Ki Cabuk dan ki Purwa. Kyai Agung Barata dan keempat muridnya langsung menuju ke tempat tinggal Kepala Dukuhnya, yaitu Ki Mara Taruna.

“Ki, Dukuh Mara Taruna, saya merasakan bahwa suasana di Padukuhan Alas Tuwa ini ada yang tidak beres. Ada apa Ki?” kata Kiai Agung Barata kemudian setelah saling memperkenalkan diri.

“Betul Kiai, Padukuhan Alas Tuwa pada waktu sekarang ini, diliputi keresahan dan ketakutan, karena gangguan makhluk-makhluk halus dan roh-roh jahat. Oleh karena itu Kiai, tolonglah kami penduduk Padukuhan Alas

Tuwa ini. Bagaimana supaya roh-roh jahat itu tidak mengganggu lagi, sehingga penduduk terlepas dari rasa takut dan resah”. Jawab Ki Mara Taruna.

“Baiklah Ki, Akan saya coba memenuhi permintaan Ki Dukuh, Insha Allah, kalau kita sungguh-sungguh memohon pertolongan Tuhan Yang Maha Esa, permohonan kita akan dikabulkan”. Jawab Kyai Agung Barata.

Demikianlah, bersama-sama dengan keempat murid-muridnya, Kyai Agung Barata memasang “*rajah*” untuk menolak dan mengusir roh-roh jahat yang mengganggu ketenteraman penduduk Alas Tuwa. *Rajah* tersebut dinamakan “*Tulak Balak Pasopati*”. Usaha Kiai Agung Barata berhasil, sehingga roh-roh jahat yang mengganggu ketenangan penduduk, meninggalkan Padukuhan Alas Tuwa, tanpa tersisa sedikitpun. Berasal dari nama *rajah* “*Tulak Balak Pasopati*” yang dipasang itulah, oleh Kyai Agung Barata, nama Padukuhan Alas Tuwa menjadi Tulakan.

“Ki Mara Taruna, karena yang dapat mengusir roh-roh jahat itu adalah *rajah* “*Tulak Balak Pasopati*”, maka nama Alas Tuwa sejak hari ini saya ganti dengan nama Tulakan”. Kata Kyai Agung Barata.

“Lagi pula Kiai, Alas Tuwa yang Kyai rubah namanya menjadi Tulakan, mulai saat ini bukan lagi sebagai Padukuhan, tetapi berubah menjadi Kademangan dan saya Kiai, karena merasa sudah sangat tua, dan tidak mampu lagi untuk memimpin Kademangan ini, maka mulai saat ini pula pimpinan Kademangan Tulakan, saya serahkan sepenuhnya kepada Kyai Agung Barata”. Jawab Ki Mara Taruna.

Demikianlah, sejak saat itu Padukuhan Alas Tuwa berubah menjadi sebuah Kademangan yang bernama Kademangan Tulakan, dan kiai Agung

Barata menjadi Kepala Kademangan Tulakan, dengan sebutan Ki Demang Barata, Ki Demang Barata menjadi pimpinan Kademangan samapai meninggal dunia, adapun Ki Mara Taruna, menjadi sesepuh Kademangan Tulakan sampai meninggal dunia dalam usia yang sangat tua.

Mitos bukan hanya merupakan pemikiran intelektual dan bukan pula hasil logika, tetapi terlebih dahulu merupakan orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan yang Ilahi. Bagi masyarakat Desa Tulakan, mitos berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga, karena merupakan sesuatu yang suci, bermakna, menjadi contoh model bagi tindakan manusia, memberikan makna dan nilai pada kehidupan ini. Mitos menceritakan bagaimana suatu realitas mulai bereksistensi melalui tindakan makhluk supra natural. Seperti efek yang ditimbulkan dari pengaruh aliran kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* yaitu mempercayai dapat berhubungan langsung dengan roh-roh halus untuk meminta bantuan bagi kepentingan duniawi dan rohani masyarakat. Hubungan yang terkait dengan Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat adalah jika kita melaksanakan ziarah pada malam jum'at wage kemudian minum, berwudhu, mandi atau membawa air dari Sumber air yang berada di dekat pertapaan Ratu Kalinyamat, dipercaya sangat mujarab bila diminum perempuan yang telah menikah sehingga cepat mendapatkan jodoh selain itu untuk pria dan wanita sebagai obat awet muda, air itu juga bisa untuk dibuat wudhu, minum, cuci muka dan mandi dipercaya akan mendapatkan berkah.

Di dalam mitos terdapat tokoh dan tempat yang disakralkan dan benda apa saja yang kaitannya dengan cerita juga dianggap suci dan keramat bagi

masyarakat Jepara dari jaman dahulu sampai sekarang. Kehidupan masyarakat Jawa berkembang suatu kepercayaan terhadap roh-roh halus yang hidup di sekitar manusia. Roh-roh halus tersebut dipercaya ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat, roh-roh yang bersifat baik diperaya sering membantu manusia, misalnya menjaga desa dari berbagai macam gangguan. Roh-roh halus penjaga desa itu sering disebut dengan *Dhanyang pepunden desa*, maupun *Baureksa*. Adapun roh-roh yang bersifat jahat dipercaya dia adalah roh-roh yang cenderung sering mengganggu kehidupan manusia. Nama yang lazim untuk makhluk halus dengan tempat tinggal tetap dan mungkin mau membantu keinginan orang adalah demit, walaupun di sini lagi-lagi orang tidak konsisten, tetapi cenderung menggunakan perkataan *demit*, *danyang*, *lelembut*, dan *setan*, baik dalam pengertian luas maupun sempit, untuk menyebut makhluk halus pada umumnya maupun suatu sub jenis tertentu secara khusus. *Demit* dalam arti sempit tinggal di tempat-tempat keramat yang disebut punden, yang mungkin ditandai oleh pohon beringin besar, kuburan tua, sumber air, yang hampir tersembunyi.

Kepercayaan terhadap *dhanyang-dhanyang* desa maupun *pepunden* desa dari hari ke hari semakin berkembang, terutama desa-desa yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam Kejawen atau Agama Jawi. Sedangkan dalam kelompok Islam Santri kepercayaan terhadap *dhanyang-dhanyang* desa ataupun *pepunden* desa dianggap musrik (menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa). Namun, dalam hal ini semua warga Desa Tulakan turut serta dalam bentuk ritual yang dilakukan guna menjaga keselamatan dirinya dan desanya, karena mengingat penduduk Desa Tulakan masih

dipengaruhi oleh kepercayaan asli berupa Sistem religi *animisme* dan *dinamisme* yang dimana keseluruhan itu merupakan inti dari tradisi kebudayaan Jawa yang asli yang dijemakan dalam bentuk penyembuhan roh nenek moyang. sistem religi *animisme* dan *dinamisme* ini telah mengakar dalam alam pikiran. Seperti efek yang ditimbulkan dari pengaruh aliran kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* yaitu mempercayai dapat berhubungan langsung dengan roh-roh halus untuk meminta bantuan bagi kepentingan duniawi dan rohani masyarakat dan tempat-tempat bekas pertapaan Ratu Kalinyamat sangat disakralkan.

Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat ini sangat populer di masyarakat Tulakan, masyarakat menganggap tokoh Ratu Kalinyamat merupakan tokoh yang dianggap memiliki kekuatan yang luar biasa, diceritakan bahwa Ratu Kalinyamat melakukan pertapaannya dengan telanjang dan ditutup dengan rambutnya yang terurai panjang sampai pada akhirnya berhasil dan apa yang menjadi keinginannya dapat terwujud, Ratu Kalinyamat tersebut memiliki kekuatan super hero dan diyakini masyarakat Tulakan sebagai cerita yang terjadinya pernah ada dan cerita ini ada sebuah bukti peninggalan yang berupa petilasan atau bekas batu tempat duduk Kalinyamat dan sebuah buntung rambut ada juga sebuah sungai yang bernama sungai Gajahan dan sumber air tempat untuk mandi dan bersuci Ratu Kalinyamat.

D. Mitos-Mitos Yang Terdapat Dalam Cerita Rakyat

Pertapaan Ratu Kalinyamat

Dalam Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat Desa Tulakan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara memiliki unsur-unsur mitos yang sangat dipercayai oleh masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Desa Tulakan. Unsur mitos tersebut mengenai bagaimana masyarakat sekitar menghargai dan menghormati tempat pertapaan Ratu Kalinyamat.

Dalam Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat ini dipercaya terdapat mitos-mitos sebagai berikut :

- a) Tempat Pertapaan Ratu Kalinyamat ini setiap malam Jumat Wage dipenuhi peziarah yang datang dari berbagai daerah, karena dipercaya pada malam Jumat Wage merupakan malam yang penuh berkah dan doa mudah terkabul, mereka datang untuk mengunjungi tempat pertapaan Ratu Kalinyamat dan berdoa di tempat itu untuk mendapatkan berkah.
- b) Masyarakat desa Tulakan ini mempercayai jika setiap tahun sekali mengadakan prosesi upacara *Jembul*, maka masyarakat sekitar akan merasa makmur, tentram dan selamat karena upacara ini juga dimaksudkan sebagai ucapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rizki dan keamanan desa.
- c) Masyarakat desa Tulakan maupun masyarakat luar yang datang pada prosesi upacara *Jembul* mempercayai jika mereka bisa mendapatkan makanan yang ada didalam ancak mereka akan mendapatkan berkah, maka dari itu para warga setelah selesai melakukan prosesi pemutaran *Jembul*, mereka memperebutkan makanan yang ada di dalam ancak tersebut.
- d) Sumber air yang berada di dekat pertapaan Ratu Kalinyamat ini dipercaya sangat mujarab bila diminum perempuan yang telat menikah sehingga

cepat mendapatkan jodoh selain itu untuk pria dan wanita sebagai obat awet muda, air itu juga bisa untuk dibuat wudhu, minum, cuci muka dan mandi dipercaya akan mendapatkan berkah.

E. Fungsi Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk cerita yang hidup dan berkembang di masyarakat, sehingga memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi-fungsi yang terdapat dalam Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat adalah sebagai berikut :

1. Anak Cucu Mengetahui Asal-Usul Nenek Moyangnya.

Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat ini berkaitan erat dengan siapa Ratu Kalinyamat dan bagaimana sepak terjangnya. Ratu Kalinyamat adalah ratu yang menguasai Kadipaten Kalinyamat, dia dan suaminya memimpin pemerintahan secara adil dan bijaksana kemudian Ratu Kalinyamat bertapa telanjang meninggalkan semua harta dan kekayaannya karena dendamnya, suami Ratu Kalinyamat yang bernama Sultan Hadirin dan kakak kandungnya yang bernama Sunan Prawata telah dibunuh oleh Arya Penangsang. Ratu Kalinyamat berjanji tidak akan mengakhiri pertapaannya sebelum Arya Penangsang terbunuh. Pertapaan yang dilakukan oleh ratu kalinyamat ini sebagai wujud kesetiaan dan cinta kasihnya terhadap suami dan kakak kandungnya. Para leluhur terdahulu selalu berusaha untuk menceritakan Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat kepada anak cucu karena pemikiran mereka cerita ini tidak akan hilang jika anak cucu mendengar Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat.

Diharapkan generasi sekarang juga masih menceritakan cerita tersebut secara estafet kepada anak cucu. Supaya generasi muda memahami asal usul nenek moyangnya.

2. Orang Mengetahui dan Menghargai Jasa Tokoh yang telah Melakukan Perbuatan yang Bermanfaat bagi Umum.

Cara penghargaan masyarakat Jepara terhadap jasa tokoh Ratu Kalinyamat adalah dengan tetap menjaga keadaan lingkungan petilasan ratu kalinyamat dan sungai gajahan beserta sumber air yang berada didekat petilasan ratu kalinyamat agar tetap terjaga, terawat dan dengan masih menceritakan Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat kepada generasi berikutnya. Ratu kalinyamat dikenal sebagai sesosok yang baik cantik, baik hati dan ratu yang adil dalam memimpin rakyatnya dan leluhur yang patut ditauladani beliau adalah wanita yang pemberani, taat dan patuh terhadap suami. Ketaatan dan patuh terhadap suami adalah suatu kewajiban istri tetapi tidak menutup kemungkinan istri dapat berperan serta dalam menghidupi keluarga mereka. Masyarakat Jepara sangat menghargai jasa-jasa Ratu Kalinyamat untuk itu setiap satu tahun sekali diadakan upacara *Jembul*.

3. Orang Mengetahui Hubungan Kekerabatan, sehingga walaupun telah Terpisah karena Mengembara ke Tempat Lain, Hubungan itu Tidak Terputus.

Sebuah kearifan lokal berupa tradisi upacara Jembul yang ada di Desa Tulakan rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Tradisi tersebut merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, antar sesama

dan Tuhan Yang Maha Esa, beserta segala ciptaanya. Nyadran merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Untuk menghormati leluhur dan melestarikan tradisi warga yang sudah tidak bertempat tinggal di Tulakan, mengembara atau pindah jauh ke tempat lain dengan semangat dan penuh kesadaran berusaha datang atau pulang kembali ke Tulakan bersama keluarga yang lain menjalankan tradisi upacara Jembul untuk mendoakan arwah leluhur mereka secara bersama-sama. Jarak dan jauhnya tempat tinggal tidak menghalangi mereka untuk melakukan dan menyaksikan tradisi upacara Jembul Tulakan.

4. Orang Mengetahui Bagaimana Asal-Usul Sebuah Tempat yang Dibangun dengan Penuh Kesukaran.

Ratu Kalinyamat adalah orang yang pertama kali bertempat tinggal dan bertapa di Desa Tulakan di dusun Sonder, anak buah Ratu Kalinyamat menemukan tempat yang aman dan nyaman untuk bertapa Ratu Kalinyamat kemudian anak buah Ratu Kalinyamat membersihkan tempat yang masih berbentuk hutan itu, sungai yang ada didekat pertapaan Ratu Kalinyamat pada jaman dahulu terdapat batu yang berbentuk gajah, untuk itu Ratu Kalinyamat menamakan sungai Gajahan. Dusun tempat pertapaan Ratu Kalinyamat disebut sonder karena terdapat selendang sutera.

5. Orang Lebih Mengetahui Keadaan Kampung Halamannya, Baik Keadaan Alamnya maupun Kebiasannya.

Kepedulian masyarakat Desa Tulakan dalam menjaga dan memelihara alam sekitar cukup tinggi. Cerita Rakyat Pertapaan Ratu

Kalinyamat mempengaruhi keberadaan air dan pohon-pohon, dengan masih mempercayai adanya dhanyang di sekitar sungai Gajahan menjadikan masyarakat takut untuk merusak alam tempat tinggal mereka, karena mereka percaya jika tidak merawat dan menjaga sungai dan alam sekitar, dhanyang Petilasan Ratu Kalinyamat akan marah dan mereka akan mendapatkan hukuman dari dhanyang.

6. Orang Mengetahui Benda Pusaka yang Ada Di Suatu Tempat.

Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat merupakan media penghubung antara jaman dahulu dengan jaman sekarang serta antara mitos yang terkandung dihubungkan dengan keadaan sekarang. Dengan masyarakat masih berperan aktif untuk tetap mempertahankan dan memberitahukan isi tentang Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat kepada masyarakat umum dari semua kalangan berarti peninggalan budaya itu masih ada yang berupa sebuah cerita rakyat dengan objek sebuah peninggalan tempat Petilasan Ratu Kalinyamat.

Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat memberikan peninggalan bumbung diyakini oleh masyarakat yang berisi sebagai rambut Ratu Kalinyamat, yang ketika Ratu Kalinyamat melakukan pertapaan yang begitu lama kemudian rambutnya rontok dan ditempatkan pada dua bumbung bambu. Terdapat juga batu peninggalan bekas tempat duduk untuk bertapa Ratu Kalinyamat, sungai dan sumber air bekas tempat bersuci untuk Ratu Kalinyamat.

7. Orang dapat Mengambil Sebuah Pengalaman dari Tokoh Terdahulu sehingga dapat Bertindak Lebih Hati-Hati Lagi.

Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat mengandung nilai mistis yang tinggi. Empunya Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat masih menjunjung kesakralan dan nilai mistis yang ada dari dahulu dan sifatnya turun temurun. Nilai mistis dan kesakralan petilasan yang perlu dijaga adalah keberadaan tempat petilasan Ratu Kalinyamat agar tidak terpengaruh dengan perkembangan jaman. Masih terjaganya kewingitan daerah tempat petilasan. Apabila masyarakat melanggar aturan dan larangan yang ada di sekitar petilasan Ratu Kalinyamat, bahaya mengancam kehidupan mereka, contohnya di sini adalah orang menebang pohon ditempat petilasan ratu kalinyamat, maka orang akan dirasuki roh halus kemudian orang itu menjadi sakit.

8. Orang Terhibur, sehingga Pekerjaan yang Berat menjadi Ringan.

Pada acara tradisi manganan dan jembul yang merupakan bagian dari kearifan lokal warga Tulakan yang sehari-hari penuh melaksanakan tradisi yang bersifat ritual dan tradisi yang bersifat fisik. Tradisi ritual berupa doa bersama dengan dilengkapi sesaji dan tradisi bersifat fisik berupa kegiatan bersama untuk membersihkan sendang dan sungai dari segala kotoran dan sampah, menjadikan lingkungan tetap terpelihara dan terjaga dengan baik. Semua kegiatan ini sangat menguras tenaga dan waktu, kemudian pada malam harinya masyarakat Tulakan akan menikmati upacara manganan atau makan bersama kemudian pada malam seninnya diadakan hiburan berupa pentas wayang kulit semalam suntuk, untuk sementara warga dapat melupakan rasa penat mereka dengan menikmati hiburan. Tradisi pentas wayang kulit ini dilakukan setahun

sekali sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang diberikan kepada masyarakat Tulakan dan sekitarnya. Kemudian pada senin pagi diadakan upacara jembul untuk menghormati para leluhur terdahulu.

9. Untuk Penyembuhan Penyakit bagi Yang Mempercayai.

Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat sudah dipercaya dan diyakini masyarakat turun temurun dari generasi ke generasi. Menurut penuturan juru kunci Bapak Suparni jika ada seseorang yang menderita suatu penyakit kemudian datang ke tempat petilasan Ratu Kalinyamat penyakit seseorang tersebut dapat sembuh. Peziarah yang datang di petilasan Ratu Kalinyamat banyak yang membawa pulang air sendang, mereka mempercayai apabila air diminum oleh orang yang menderita sakit akan membawa kesembuhan.

10. Pengaruh Cerita Rakyat Terhadap Alam Sekitar.

Fungsi cerita rakyat salah satu diantaranya agar orang atau masyarakat lebih mengetahui keadaan lingkungannya baik keadaan alam maupun kebiasaannya (Yus Rusyana 1978: 11). Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat masih dipercayai oleh warga masyarakat Tulakan dan sekitarnya, dengan masih mengagungkan tokoh pada cerita rakyat tersebut sebagai tokoh yang sakti dianggap sebagai sosok wanita yang bertapa telanjang bertahun-tahun demi kesetiaan terhadap suami dan kakaknya sampai pada akhirnya berhasil yang kemudian memanfaatkan tempat petilasan tersebut sebagai sarana tempat untuk memanjatkan doa dengan cara bertapa kepada Tuhan YME. Bersumber dari cerita tersebut

masyarakat Desa Tulakan menganggap dan percaya tempat bekas pertapaan dan lingkungannya sebagai tempat yang sangat sakral.

Kepercayaan masyarakat Desa Tulakan dalam melestarikan Cerita Rakyat Ratu Kalinyamat dapat dilihat dengan masih terpeliharanya tradisi manganan dan tradisi *Jembul* Tulakan. Masyarakat Desa Tulakan yang religius dan penganut agama Islam yang taat, tidak mempertentangkan bahwa tradisi tersebut akan melanggar kaidah agama. Sikap warga Desa Tulakan dalam menjaga tradisi itu akan berpengaruh positif kepada pelestarian cerita rakyat ini menurun kegenerasi muda selanjutnya.

F. Tradisi Upacara Manganan dan Jembul Dalam Cerita

Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat

Terbentuknya simbol-simbol di dalam upacara tradisional itu berdasarkan nilai-nilai estetis dan pandangan hidup yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara tradisional biasanya diadakan dalam waktu-waktu tertentu, ini berarti menyampaikan pesan yang mengandung nilai-nilai kehidupan itu harus diulang-ulang terus, demi terjaminnya kepatuhan para warga masyarakat terhadap pranata sosial yang berlaku.

Petilasan Pertapaan Ratu Kalinyamat itu berada di Desa Tulakan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah. Letaknya sekitar 40 kilometer arah timur laut Kota Jepara, Jawa Tengah. Di tempat itu terdapat bangunan sederhana berukuran 3x6 meter, yang berada persis di tepian sungai kecil di Tulakan. Oleh Pemerintah Kabupaten Jepara, lokasi ini telah

dibangun pintu gerbang, jalanan dan halaman telah diperkeras dengan paving block.

Petilasan Pertapaan Ratu Kalinyamat ini setiap malam Jumat Wage dipenuhi peziarah yang datang dari berbagai daerah di sekitar Jepara. Para peziarah kebanyakan kaum perempuan yang ingin cantik alami seperti Ratu Kalinyamat. Laku tapa Ratu Kalinyamat dengan sumpahnya itu ditafsirkan oleh masyarakat Desa Tulakan sebagai wujud kesetiaan, kecintaan, dan pengabdian Sang Ratu kepada suaminya. Dia dengan kesadaran dan keikhlasan yang tinggi bersedia meninggalkan gemerlapnya kehidupan istana.

A. Tradisi Upacara Jembul

Tradisi upacara *Jembul* merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tulakan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah. Secara turun-temurun dengan maksud untuk melestarikan warisan budaya leluhur yang memiliki nilai magis dan sakral. Dalam permohonan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat Tulakan diberi keselamatan, kesehatan, rejeki yang melimpah.

Upacara *Jembul* merupakan tradisi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah, prosesi upacara *Jembul* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tulakan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah.

1. *Manganan* dalam rangka sedekah bumi Desa Tulakan

Tradisi yang ada dan hidup di masyarakat perlu dijaga untuk mempertahankan budaya-budaya yang sudah ada sejak dahulu, serta menumbuhkan keutuhan hidup sosial masyarakat, dengan masih

terpeliharanya tradisi masyarakat yang ada terjalin kerukunan dan sebagai tanda rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas rizki yang dilimpahkan pada penduduk Kademangan Tulakan. Pada malam Jumat Wage, karena sesuai dengan riwayat yang menyebutkan bahwa kedatangan Ratu Kalinyamat untuk bertapa adalah Jum'at Wage sebagian besar penduduk Desa Tulakan yang berjumlah cukup banyak ini membawa nasi, ayam ingkung beserta lauk pauk yang berupa tahu, tempe beserta tumisan kacang dan mi. Masing-masing warga yang datang juga harus membawa uang untuk dimasukkan ke kotak infak sebagai uang kas tempat pertapaan Ratu Kalinyamat. Acara dilanjutkan penyambutan yang dilakukan oleh petinggi atau kepala Desa Tulakan, mengucap rasa syukur kepada Tuhan YME atas rahmat hidayah serta keselamatan yang diberikan kepada penduduk Desa Tulakan, acara dilanjutkan dengan slametan merupakan penegasan dan penguatan kembali tata kebudayaan umum kekuasaannya untuk menghilangkan kekuatan-kekuatan ghaib yang mengacau, doa bersama atau tahlil yang dipimpin oleh petinggi agama atau orang yang ahli agama di Desa Tulakan, tujuannya untuk mendoakan Ratu Kalinyamat supaya arwahnya tenang dan diampuni dosa-dosa yang pernah dilakukan ketika hidup di dunia. Setelah doa selesai acara makan bersama dimulai, masyarakat memakan makanan yang telah dibawa dari rumahnya masing-masing.

Acara manganan pun telah selesai, masyarakat kemudian berebut bunga ritual karena masyarakat Desa Tulakan mempercayai akan mendapat berkah jika mendapatkan bunga ritual itu, karena masyarakat

meyakini bahwa bunga tersebut sudah didoakan oleh petinggi agama dan warga masyarakat berharap tertular berkah dari Ratu Kalinyamat. Dilanjutkan para warga masyarakat dan peziarah mengantri untuk mandi, cuci muka, minum air ataupun berwudhu, karena mereka yakin air itu membawa berkah, karena air di sendang tersebut digunakan oleh Ratu Kalinyamat untuk mandi dan membersihkan diri. Esok harinya dilanjutkan doa bersama, lalu pada Minggu malamnya digelar pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Pertunjukan wayang ini bertujuan untuk menjadi hiburan bagi masyarakat Desa Tulakan.

2. Puncak Upacara *Jembul*

Jembul adalah istilah setempat. Orang Jawa umumnya menyebutnya sebagai *Jambul*, artinya bagian dari rambut kepala yang sengaja ditata agar sedikit menjulang ke atas. Adapun *Jembul* dalam prosesi ini adalah rangkaian sesaji yang diletakkan di dalam *ancak*, sejenis keranjang atau kotak yang terbuat dari kayu berukuran sekitar 1 x 2 meter. Di bagian bawahnya diikatkan dengan dua batang bambu berjajar yang berfungsi untuk memikul.

Jembul terdiri atas *Jembul* lanang (laki-laki) yang di dalamnya berisi aneka makanan, seperti jadah (gemblong), jenang, tape. Di bagian atasnya dihias dengan ratusan potongan bambu ukuran sebesar jempol tangan, panjang sekitar 30 sentimeter yang bagian ujungnya disayat tipis-tipis melingkar sehingga membentuk mirip *Jembul* atau jambul. Di samping itu, ada *Jembul* wadon (perempuan) yang di dalamnya berisi nasi *ambengan* dan lauk-pauknya. Jumlah *Jembul* ada empat pasang. *Jembul*

pertama dari Dukuh Krajan, disusul dari Dukuh Ngemplak, Dukuh Winong, dan *Jembul* keempat dari Dukuh Draja dan Pejing. Masing-masing *Jembul* di bagian puncaknya terdapat boneka golek dari kayu, boneka golek ini melambangkan orang-orang yang mengawal Ratu Kalinyamat ketika melakukan pertapaan. Sebagai tanda bukti dan kesetiaan warga masyarakat kepada Kepala Desa yang sudah memimpin pedukuhan, warga masyarakat mengantarkan makanan kecil kerumah Kepala Desa. Makanan kecil tersebut diletakkan dalam dua buah ancak dan diatas makanan kecil ditanamkan belahan bambu yang diirat tipis-tipis. Iratan tipis bambu tersebut melambangkan rambut *Jembul* dengan diatur sedemikian rupa.

Ancak rambut *Jembul* dari iratan bambu tipis tersebut dinamakan *Jembul* Tulakan. *Jembul* merupakan perlambangan dari ungkapan yang diucapkan oleh Ratu Kalinyamat waktu menjalani pertapaan yaitu “*Ingsun ora pisan-pisan jengkar saka tapa ing sun, yen durung bisa keramas getihe lan kesed jambule Arya Penangsang,*” artinya : “saya tidak akan beranjak dari pertapaanku, selagi belum keramas dengan darah dan membasuh kaki dengan rambut Arya Penangsang”

1. Tempat penyelenggaraan

Upacara tradisional *Jembul* berlangsung di Pendapa kantor Kepala Desa Tulakan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah.

2. Waktu Upacara

Upacara tradisional *Jembul* dilaksanakan satu tahun sekali yaitu setiap setahun sekali, setiap bulan Apit hari Senin Pahing Yang di laksanakan pada siang hari.

3. Pelaksanaan Upacara

Upacara *Jembul* Tulakan ini dimulai dengan mencuci kaki petinggi atau sekarang dikenal dengan kepala desa dengan *kembang setaman*. Aktivitas ini dilakukan oleh perangkat desa, sebagai simbol para pengawal Ratu Kalinyamat yang setia mengawal Ratu Kalinyamat. Pada masa sekarang masyarakat lebih memaknai sebagai bentuk permohonan agar tercipta kehidupan yang tentram, bersih dari malapetaka dan segala kesulitan yang menimpa penduduk. Di samping itu sekaligus untuk mengingatkan kepada petinggi agar selau bersih dalam segala tindakan dan langkahnya, tidak melanggar larangan-larangan agama, larangan pemerintah dan menerapkan asas kejujuran dan keadilan dalam memimpin masyarakat desa Tulakan.

Setelah pencucian kaki petinggi maka dilakukan selamatan sebagai lambang permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar desa Tulakan tetap selamat sentosa dan hasil bumi pada tahun mendatang melimpah ruah sehingga kehidupan penduduk Tulakan menjadi sejahtera, cukup sandang, pangan dan papan.

Acara mengitari *Jembul* sebanyak tiga kali merupakan inti dari proses *Jembul* Tulakan. Kegiatan mengitari *Jembul* dilakukan oleh petinggi diikuti oleh *ledhek* atau penari tayup dan para perangkat Desa. Pralambang tersebut mempunyai maksud istri petinggi harus selalu

mendampingi dan dapat mengimbangi suaminya, selama dia memimpin Desa. Adapun maksud lain yang dilambangkan dengan mengelilingi *Jembul* tersebut adalah agar pemimpin Desa Tulakan, baik petinggi maupun perangkat Desa yang lain, selalu memantau keadaan masyarakat dan desanya, para pemimpin harus turun ke padukuhan-padukuhan melihat dari dekat keadaan wilayah dan masyarakatnya. Prosesi ini dilakukan untuk menggambarkan kembali suasana Ratu Kalinyamat yang selalu setia terhadap suaminya. Ledhek atau penari tayub ini digambarkan sebagai para istri yang harus selalu setia mendampingi suaminya. Perlambangan *Jembul-Jembul* yang jumlahnya empat dimaksudkan sebagai perwakilan dukuh dukuh yang ada pada waktu itu dan menghadapnya para *Nayaka Praja* untuk mengantarkan *hulu bekti* kepada Ratu Kalinyamat. Prosesi ini juga dilakukan untuk menggambarkan kembali suasana pada waktu Ratu Kalinyamat melakukan pemeriksaan terhadap para *nayaka praja* yang datang menghadap beliau sekaligus untuk menyerahkan *hulu bekti* yang dibawanya. Kesetiaan para *Nayaka Praja* ini ditunjukkan sewaktu ratu melakukan pertapaannya. Suasana ini pada masa sekarang lebih diartikan sebagai pengingat-ingat agar para pemimpin desa Tulakan selalu menyempatkan diri untuk memberikan perhatian pada staf perangkat desanya dalam menjalankan tugas sehari-hari. Dengan pemantauan tersebut akan tercipta keadaan desa yang aman sentausa.

Di samping memantau para pembantunya, pemimpin desa juga perlu memperhatikan rakyat yang dipimpinnya, dengan turun langsung mengenal masyarakat secara dekat dari perdukahan-perdukahan yang ada,

sehingga terciptalah kondisi di desa yang tertib. Pemimpin benar-benar dapat bertindak mengayomi dan nganyemi dalam arti melindungi dan menciptakan ketentraman desa yang dipimpinnya.

Setelah dilakukan inti dari upacara *Jembul* Tulakan, maka sebagai penutup dilakukan *Resikan* yaitu kegiatan membersihkan tempat yang telah dipakai untuk melakukan upacara. Aktivitas ini dilakukan oleh warga masyarakat Desa Tulakan secara beramai-ramai. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk pengusiran terhadap penyakit-penyakit dan kejahatan-kejahatan dari Desa Tulakan .

Prosesi ini dilanjutkan dengan hiburan berupa kesenian tayub dari perwakilan sejumlah perangkat desa setempat, yaitu dari Dukuh Krajan, Ngemplak, Winong, Draja, dan Pejing. Selanjutnya dilaksanakan upacara kenduri. Acara diakhiri dengan kembalinya *Jembul* ke masing-masing pedukuhan. Pada saat ke luar dari halaman kepala desa inilah masing-masing *Jembul* diperebutkan oleh warga yang hadir. Prosesi *Jembul* sendiri juga disamakan dengan upacara sedekah bumi atau bersih desa yang biasanya dimaksudkan untuk menyambut masa tanam. Petani melakukan upacara bersih desa dengan maksud agar panen nanti berhasil baik. Suatu kegiatan sedekah bumi dari Desa Tulakan yang menampilkan sesajian yang berbentuk gunung sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan rejeki dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mereka berhasil mendapatkan panen pertanian dengan cukup melimpah dengan sajian tersebut juga diharapkan pada masa mendatang dapat berhasil mendapatkan panen yang bagus. Kegiatan ini begitu ramai sehingga tidak

saja diikuti oleh warga Desa setempat, namun juga dari berbagai warga Desa lain.

Satu minggu setelah dilakukan sedekah bumi Tulakan, di dukuh Pejing juga melakukan sedekah bumi yang disebut sedekah bumi Pejing. Hal ini berkaitan dengan cerita jaman dahulu, bahwa pada waktu dilakukan sedekah bumi Tulakan, Mbah Cabuk selaku ketua pedukuhan sakit sehingga tidak bisa datang.

Melihat sakitnya Mbah Cabuk, anak-anaknya serta masyarakat dukuh mengharapkan agar dukuh tersebut diijinkan melakukan upacara *Jembul* serndiri setelah mbah Cabuk sembuh. Harapan ini terkabul, masyarakat di dukuh tersebut diijinkan melakukan sedekah bumi sendiri oleh Kademangan dengan syarat dalam prosesi tersebut tidak ada *Jembul*. Setelah seminggu kemudian Mbah cabuk sembuh, diadakanlah upacara sedekah bumi Pejing. Diiingkanya Pejing melakukan sedekah bumi sendiri ini, dikarenakan Ki Barata selaku Demang dikenal seorang pemimpin yang arif bijaksana. Sehingga untuk tetap menjaga kerukunan masyarakat meskipun Pejing melakukan sedekah bumi sendiri harus tetap mematuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh Ki Barata.

Syaratnya adalah sedekah bumi di Kademangan Tulakan harus tetap didatangi oleh masyarakat Dukuh Pejing. Waktu pelaksanaan sedekah bumi Pejing tidak boleh bersamaan dengan sedekah bumi Tulakan. Hal ini dimaksudkan agar pada waktu dilaksanakannya sedekah bumi Tulakan, masyarakat Pejing masih bisa mendatangi. Adapun pembagian waktunya, sedekah bumi Tulakan dilakukan pada hari senin

pahing maka sedekah bumi Pejing dilakukan seminggu kemudian yaitu Senin Wage, syarat utama lainnya adalah tidak adanya *Jembul* dalam rangkaian upacara, adapun keramaian yang diperbolehkannya Tayub. Berbagai persyaratan telah disetujui oleh Mbah Cabuk dan kembalilah beliau ke Pejing untuk melakukan sedekah bumi sendiri. Untuk itu sampai saat ini pun satu minggu setelah dilakukan sedekah bumi Tulakan, di dukuh Pejing juga melakukan sedekah bumi yang disebut sedekah bumi Pejing.

4. Perlengkapan Upacara

Perlengkapan yang ada dalam pelaksanaan upacara *Jembul* adalah sebagai berikut :

a. *Dupa atau kemenyan*

Menyan adalah dupa yang terbuat dari tumbuhan, cara penggunaannya dengan dibakar. Makna *menyan* bagi masyarakat Desa Tulakan adalah untuk menghormati jin supaya tidak mengganggu jalannya tradisi upacara. Selain itu bau-bauan yang harum merupakan lambing indra penciuman yang jujur, jika mencium wewangian akan dikatakan harum dan sebaliknya jika mencium bau busuk akan dikatakan bau busuk. Hal ini juga dimaksudkan agar dalam berdoa memohon seharusnya dengan setulus hati dan kesungguhan hati disertai kejujuran seperti wewangian dupa atau kemenyan yang dibakar. *Menyan* biasanya disandingkan dengan *kembang*.

b. *Kembang setaman*

Kembang setaman adalah beberapa macam bunga, yaitu bunga melati, kantil, mawar merah dan putih,serta kenanga, yang dicampur dalam sebuah wadah berisi air, merupakan lambang nafas manusia, karena semua yang ada di hadapan manusia merupakan guru bagi perjalanan hidupnya. Seperti taman bunga sebaiknya manusia belajar dari hal yang baik sehingga kehidupannya dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain serta menghasilkan hal yang baik.

c. *Tumpeng*

Tumpeng merupakan nasi yang dibentuk kerucut dilengkapi dengan lauk pauk dan sayuran. Nasi ini melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya permohonan dan apa-apa yang telah diinginkan dapat tercapai atau terkabul.

d. *Panggang*

Panggang adalah ayam satu ekor yang disembelih dan dibersihkan bulunya serta kotoran yang ada didalamnya, bagian dada ayam dibelah kemudian ditusuk dengan kayu bagian tengahnya. Setelah dibersihkan dilumuri bumbu dan dipanggang. Panggang bagi masyarakat Desa Tulakan untuk permohonan maaf kepada Nabi Muhammad supaya mendapatkan syafaatnya kelak. Simbol permohonan maaf tersebut, untuk seluruh warga masyarakat Desa Tulakan.

e. *Lauk*

Lauk adalah pelengkap makanan utama, maka dalam hidup sebagai lambang penikmat salah satunya keluarga, bagi masyarakat Desa Tulakan adalah sebagai pelengkap dalam hidup.

f. *Jadah*

Jadah adalah makanan yang terbuat dari ketan yang sudah ditanak dicampur dengan parutan kelapa dan garam, kemudian ditumbuk hingga padat. Makna *jadah* bagi masyarakat Desa Tulakan adalah sebagai lambang kesucian dan kebenaran, untuk menjauhkan dari gangguan alam. Lambang kesucian dan keberandian diambil dari warna putih *jadah*.

g. *Ancak*

Ancak adalah sebuah tempat berbentuk kotak bertutup yang terbuat yang dari bambu berukuran sekitar 1 x 2 meter atau yang sering dikenal dengan besek. Di bagian bawahnya diikat dengan dua batang bambu berjajar yang berfungsi untuk memikul. *Ancak* bagi masyarakat Desa Tulakan adalah untuk menggambarkan keadaan Desa Tulakan sebagai tempat hidup masyarakat yang memiliki macam-macam karakter, dan di Desa Tulakan memiliki kekayaan alam yang beranekaragam. Segala keanekaragaman itu digambarkan melalui *ancak* sebagai tempat dan segala macam makanan di dalamnya sebagai penggambaran keanekaragaman masyarakat dan alam Desa Tulakan.

h. *Nasi Ambengan*

Nasi ambengan adalah beras yang sudah dikukus atau ditanak untuk dijadikan menu makanan pokok orang Indonesia, nasinya ditata di atas tempat seperti baki disertai lauk pauk untuk kenduri. Makna nasi bagi

masyarakat Desa Tulakan adalah lambang kebersamaan dan kerukunan antar warga. Dapat dilihat dari nasi yang ditata menjadi satu rapat dan padat.

i. *Gorengan*

Gorengan adalah makanan yang dimasak hingga kering dengan wajan menggunakan minyak. Makna *gorengan* bagi masyarakat Desa Tulakan adalah sebagai penyemangat dalam hidup. Seperti *gorengan* yang dapat dijadikan lauk untuk makan, hidup juga perlu adanya variasi dan berani mencoba hal baru apapun risikonya.

j. *Tape*

Tape adalah makanan yang terbuat dari ketan diolah dengan ragi. Makna *tape* bagi masyarakat Desa Tulakan adalah *tanpa petung* ‘tanpa perhitungan’, maksudnya dalam hidup bermasyarakat hendaknya saling tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan.

k. *Jenang*

Jenang adalah makanan yang terbuat dari beras yang dicampur dengan gula jawa dan santan, dipanaskan dalam belanga besar dipanaskan hingga menyatu dan mengental jadi satu. Makna *Jenang* bagi masyarakat Desa Tulakan adalah *godha sengkala bisa nyimpang* “dijauhkan dari godaan yang tidak baik”.

1. Tujuan Penyelenggaraan Tradisi Upacara *Jembul*

Satu tahun sekali, setiap bulan Apit hari Senin Pahing, sebagai tanda rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas rizki yang dilimpahkan pada penduduk Desa Tulakan. Masyarakat mengadakan upacara syukuran yang dilakukan secara turun temurun kemudian dikenal dengan sedekah bumi. Arti kata sedekah bumi adalah sedekah (amal) adri (bumi) hasil bumi yang diwujudkan dengan berbagai macam makanan kecil. Sebagai langkah untuk mengingat laku tapa brata yang dilakukan oleh Nyai Ratu Kalinyamat dalam menuntut keadilan atas kematian suaminya Sultan Hadirin, yang dibunuh oleh Arya Panangsang.

2. Manfaat Yang Dapat Diambil Dari Tradisi Upacara *Jembul*

Dari sisi atraksi budaya, upacara tradisional *Jembul* Tulakan cukup menarik karena melibatkan seluruh masyarakat yang merasa memiliki tradisi tersebut. Dengan terlibatnya masyarakat secara merata membuat tradisi ini mampu terpelihara dari waktu ke waktu dengan berbagai nuansa-nuansa baru dengan tetap mempertahankan persyaratan upacara yang dianggap harus ada, baik dari segi peralatan maupun langkah-langkah yang harus dilalui.

Atraksi *Jembul* Tulakan ini, di samping menarik bagi masyarakat pendukung budaya tersebut sebagai bagian dari aktifitas budaya penyelarasan dengan alam lingkungan, juga menjadi tontonan budaya bagi masyarakat lain yang tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan ini. Dengan berkumpulnya berbagai lapisan masyarakat pendukung maupun

yang datang sebagai penonton, maka tradisi ini sekaligus dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata, minimal wisata lokal.

Munculnya aktifitas budaya ini juga bersamaan dengan aktifitas ekonomi. Setiap kali perayaan pasti mendatangkan penjual makanan kecil maupun warung-warung souvenir dan oleh-oleh yang menjadi makanan khas di sana. Atraksi ini mampu mendatangkan bentuk kegiatan ekonomi baru sebagai unit usaha yang mendukung kegiatan pariwisata meskipun masih dalam lingkup kecil atau lokal. Namun demikian lama kelamaan dengan tersebarnya informasi mengenai lokasi-lokasi wisata yang ada di Kabupaten Jepara, diharapkan atraksi budaya *Jembul* Tulakan ini dapat menjadi daya tarik wisata yang bersifat nasional. Apalagi melihat

perkembangan yang ada di Jepara sekarang ini berkaitan dengan hadirnya para pengusaha asing untuk melakukan kegiatan ekonomi pada industri kerajinan ukir. Biasanya para pendatang asing tersebut juga tertarik dengan tradisi budaya yang masih terpelihara untuk lebih mudah menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat. Langkah strategis yang ditempuh oleh Dinas Pariwisata Jepara juga dapat dijadikan indikator bahwa Upacara *Jembul* Tulakan memberi kontribusi pada daya tarik wisatawan, dengan cara memasukkannya sebagai salah satu jadwal paket wisata yang dapat dikunjungi.

Hal tersebut sekaligus menjadi salah satu sumber pendapatan Pemerintah Kabupaten, baik berupa pajak penjualan pada warung-warung

dan pemasukan bagi masyarakat sendiri sebagai penjual. Berkaitan dengan hal tersebut, Pemerintah Kabupaten sendiri mempunyai kepedulian untuk melestarikan tradisi ini. Di satu sisi sebagai salah satu sumber pemasukan daerah sisi lainnya memang sudah menjadi bagian sumber mata pencaharian tambahan masyarakat sekitar objek wisata tersebut dengan menjual makanan, jasa penitipan sepeda dan transportasi. Masyarakat secara umum merasa bahwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi memberikan manfaat. Pertama, sebagai sarana bersyukur pada sang pencipta karena selama satu tahun masyarakat telah diberi rejeki hasil panen.

Kedua sebagai media pembelajaran bagi setiap pemimpin desa bagaimana menempatkan dirinya menjadi seorang pemimpin yang baik. Mampu mengayomi dan menciptakan ketentraman dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Hal ini disampaikan melalui proses mengitari *Jembul*. Seorang pemimpin harus selalu memperhatikan kehidupan masyarakat secara umum.

Ketiga, tradisi sedekah bumi ini merupakan sarana hiburan bagi masyarakat, berupa wayang ataupun tayub. Keempat, pada saat dilakukan sedekah tersebut biasanya muncul usaha-usaha sampingan penduduk baik dalam bentuk jasa maupun makanan kecil, sebagai cara untuk menambah pendapatan penduduk. Kelima, sebagai sarana untuk mengingat perjalanan sejarah desa, baik yang berupa cerita rakyat maupun yang sudah dapat dibuktikan kebenarannya. Terutama dalam tradisi sedekah Bumi Tulakan ini adalah sejarah mengenai perjuangan Ratu Kalinyamat.

B. Tradisi Ziarah

Pola kebudayaan daerah orang Jawa yang telah berakar pada jiwa setiap penduduknya serta diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun dikenal dengan sebutan tradisi daerah. Tradisi daerah yang ada di Desa Tulakan adalah tradisi ziarah ke tempat yang dianggap keramat. Orang Jawa khususnya masyarakat Tulakan biasanya sulit untuk melepaskan diri dari tempat-tempat gaib terbukti setiap hari-hari tertentu Petilasan Ratu Kalinyamat sering dikunjungi oleh masyarakat, tujuan mereka adalah untuk memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Orang biasanya sulit untuk melepaskan diri dari leluhurnya karena ikatan dengan para pendahulunya terjalin erat, hal ini terbukti masih adanya tradisi-tradisi dimasyarakat yang mengunjungi tempat-tempat leluhurnya. Kebiasaan berziarah di tempat tokoh-tokoh yang dikeramatkan masih banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Tulakan dan sekitarnya yaitu melakukan tradisi ziarah kepetilasan Ratu Kalinyamat.

Tradisi ziarah di petilasan Ratu Kalinyamat sampai saat ini masih berlangsung setiap hari, walaupun pada malam Jumat Wage menjadi hari yang paling baik untuk *ngalap berkah* hari yang lebih sakral dan banyak pengunjung. Mereka memiliki suatu pendapat bahwa para roh-roh halus akan turun ke bumi dimana roh yang dimaksud adalah roh ratu kalinyamat, sehingga akan mengabulkan segala permintaannya. Keyakinan masyarakat Desa Tulakan Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara akan peran Ratu Kalinyamat sebagai tokoh yang memiliki kesaktian dan berwatak mulia,

setia, adil dan bijaksana sehingga setelah beliau meninggal dianggap sebagai penunggu atau dalam kepercayaan jawa disebut dhanyang.

Tata cara akan berziarah ke petilasan Ratu Kalinyamat, adalah sebagai berikut :

1. Peziarah terlebih dahulu membawa bunga untuk keperluan ziarah.
2. Mendaftarkan diri atau mengisi buku tamu kepada penjaga, dengan sedikit memberi uang seikhlasnya untuk dana pemeliharaan petilasan.
3. Kemudian menuju ke sungai Gajahan yang terdapat di dekat petilasan untuk keperluan, bersuci, mandi, berwudhu atau hanya seedar mencuci muka.
4. Kemudian masuki kependapa dan menghadap juru kunci, menyerahkan kembang kemudian meminta ijin masuk ke makam atau minta ditemani oleh juru kunci.
5. Setelah berada di dalam makam, terserah apa yang menjadi niat dan keinginannya. Kemudian memohon pertolongan kepada Tuhan YME agar diberikan kemudahan dan kelancaran dalam berusaha dan mendapatkan rezeki yang halal dan barokah. Karena kebanyakan peziarah adalah pedagang supaya perdagangannya lancar.
6. Setelah keluar dari makam dapat langsung pulang atau membawa air dari sumber air sungai Gajahan untuk keperluan kesembuhan dan kecantikan pada wanita.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat memiliki dua versi, yaitu versi cerita lisan yang dituturkan dari mulut ke mulut dan versi cerita tertulis. Perbandingan antara karya sastra lisan dan tulis memberikan sumbangannya dalam hal pengawetan karya sastra. Perbandingan di sini bukan menemukan ataupun mencari kelemahan masing-masing karya sastra, akan tetapi sebuah usaha bijak untuk mengungkapkan aspek-aspek budaya dan kekayaan budaya yang terkandung dalam karya sastra.
2. Mengetahui urutan fungsi cerita yang ada dalam cerita rakyat pertapaan Ratu Kalinyamat dengan menggunakan teori struktur naratif Vladimir Propp.
3. Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat berbentuk mite karena berupa prosa rakyat yang dianggap oleh sang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi, benda atau apa saja yang kaitannya dengan cerita juga dianggap suci dan keramat bagi mereka dan sangat mempercayai seorang tokoh yang sakral yaitu Ratu Kalinyamat.
4. Manfaat keberadaan Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat mampu memberikan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat fungsi cerita rakyat tersebut yaitu: a. Anak cucu mengetahui Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat, b. Orang mengetahui dan menghargai jasa tokoh yang telah melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi umum, c. Orang mengetahui

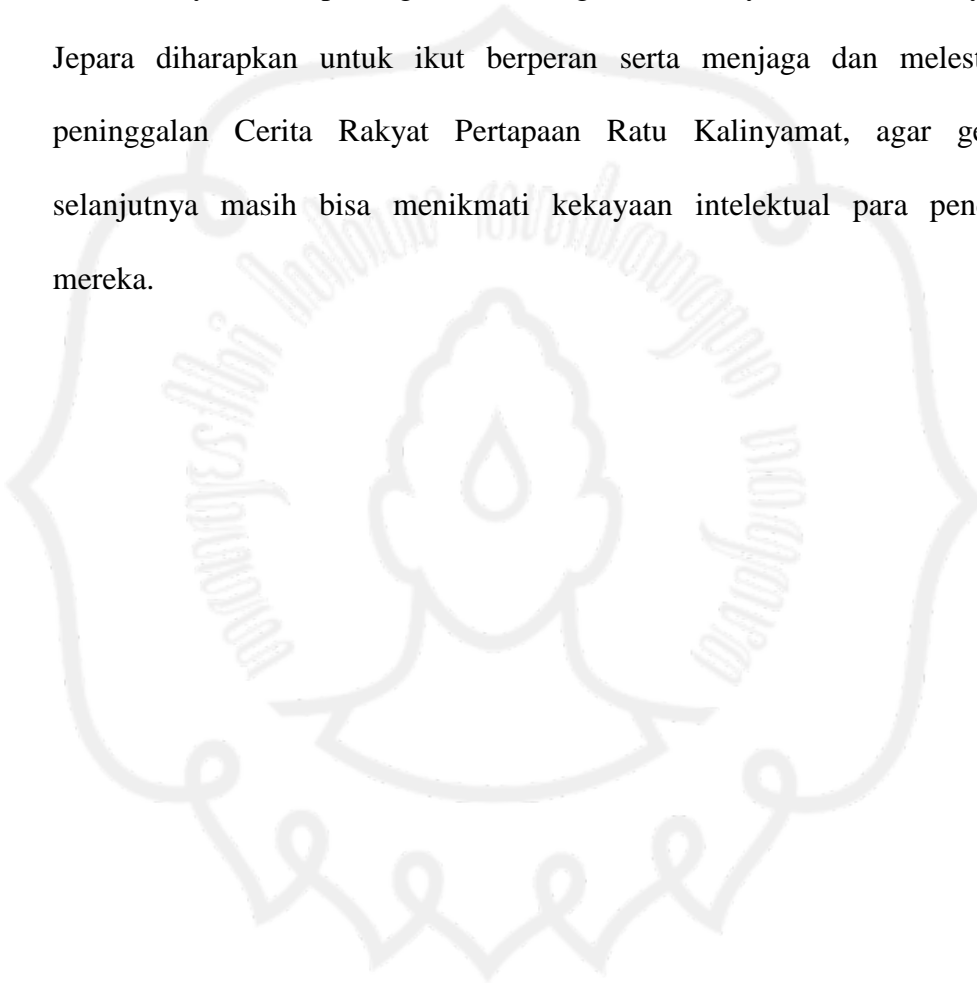
hubungan kekerabatan sehingga walaupun terpisah karena mengembara ke tempat lain hubungan itu tidak putus, d. Orang mengetahui asal usul tempat di bangun dengan penuh kesukaran, e. Orang lebih mengetahui keadaan kampung halamannya baik keadaan alamnya maupun kebiasaanya, f. Orang mengetahui benda pusaka yang ada di suatu tempat, g. Orang dapat mengambil sebuah pengalaman dari tokoh terdahulu sehingga dapat bertindak lebih hati-hati lagi, h. Orang terhibur, pekerjaan yang berat menjadi ringan. i. Untuk penyembuhan penyakit bagi yang mempercayai, j. Pengaruh cerita rakyat terhadap alam.

5. Keberadaan tempat pertapaan Ratu Kalinyamat ini diyakini para masyarakat untuk ngalap berkah, sehingga banyak para pengunjung yang datang ke tempat ini yang berasal dari berbagai kalangan dari petani, pedagang, buruh, nelayan dan pegawai.
6. Masyarakat yang memegang teguh tradisi leluhurnya menganggap bahwa Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat merupakan warisan budaya dari leluhurnya yang memiliki nilai magis dan sakral yang harus tetap dijaga dan dilestarikan secara turun temurun sampai anak cucunya nanti. Masyarakat sangat mempercayai dan menganggap tempat keramat merupakan tempat yang angker, oleh karena itu masyarakat percaya untuk menghormati roh-roh penunggu tempat tersebut supaya tidak murka. Dalam permohonan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat Tulakan diberi keselamatan, kesehatan, rejeki yang melimpah untuk itu tradisi mempersembahkan sesaji diadakan atau diselenggarakan upacara *jembul* oleh masyarakat Desa Tulakan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah.

B. SARAN

1. Pada saat skripsi ini, penulis memberikan saran kepada pembaca bahwa masih banyak cerita rakyat yang ada dalam masyarakat tetapi belum tersentuh dan tergarap. Oleh karena itu perlu adanya perhatian, kepedulian dan penelitian terhadap cerita rakyat tersebut sehingga akan kita ketahui keberadaannya dan kita lestarikan supaya warisan budaya yang mempunyai nilai tinggi dan sangat berguna bagi generasi sekarang maupun mendatang. Cerita rakyat dapat dikatakan sebagai aset kebudayaan Nasional yang cukup membanggakan.
2. Penanaman dalam diri mengenai arti pentingnya budaya dalam masyarakat terhadap unsur-unsur tradisi. Atau masyarakat semakin mengejar kemajuan dunia teknologi dengan tidak menggunakan kontrol dari yang baik, sesungguhnya dapat diatasi dengan kemauan untuk meninggalkan kesalahan tersebut dengan mengimbangi antara kemajuan teknologi dengan nilai-nilai tradisi yang ada.
3. Melihat kenyataan tersebut alangkah baik apabila manifestasi budaya yang tinggi itu dapat dilestarikan keberadaannya sebagai milik bersama. Masyarakat setempat menjadi tidak mengenal lagi akan arti penting pesan-pesan yang masih tersisa walaupun telah memakan kurun waktu yang panjang. Pokok dari permasalahan tersebut adalah mental kita, kemauan kita yang tumbuh dalam hati untuk menyelamatkan peninggalan tersebut.

4. Masyarakat Tulakan harus mempunyai semboyan atau janji untuk berusaha menjaga keselamatan alam lingkungan Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat yang ternyata merupakan salah satu wujud kearifan lokal yang berguna sekali dalam upaya memelihara alam, memelihara bumi dan menjaga lingkungan.
5. Untuk masyarakat Jepara agar lebih mengenal kebudayaan sendiri, masyarakat Jepara diharapkan untuk ikut berperan serta menjaga dan melestarikan peninggalan Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat, agar generasi selanjutnya masih bisa menikmati kekayaan intelektual para pendahulu mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Atar semi. M. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa
- Bambang suwondo. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Riau*. Jakarta : Departemen Pendidikan Kebudayaan Proyek Pemerintah Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Hari Susanto, P. S . 1987 . *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta : Kanisius.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta:Sebelas Maret University Press
- James Danandjaya. 1991. *Folklor Inonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta :Grafiti
- _____ 1997. *Folklor Inonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta :Grafiti
- Koentjaraningrat . 1984 . *Pengantar Ilmu Antropologi* . Jakarta : Angkasa Baru
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Remaja :Rosdakarya
- Olthof, W. L. 2008. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta : Narasi
- Peursen, C.A, van. 1988. *Strategi Kebudayaan* . Yogyakarta : Kanisius.
- Poerwadarminta . 1939 . *Bausastra Djawa* . Batavia : J.B Wolters Uitgevers Maatschappij .
- Propp, V. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat*. (Edisi Terjemahan Noriah Taslim). Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia Kuala Lumpur
- Purwadi. 2007. *Babad Majapahit*. Yogyakarta : Media Abadi
- Purwadi. 2007. *Babad Mataram*. Yogyakarta : Media Abadi
- Soepanto, dkk. 1991. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta :Depar Pendidikan dan Kebudayaan.

Supanto, dkk. 1982. *Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Balai Penelitian Sejarah Dan Budaya.

Team Penyusun. 1991. *Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat (Sebuah Sejarah Ringkas)*. Jepara

Team Penyusun. 1998. *Upacara Tradisional Mohon Hujan Desa Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Yus Rusyana. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara*. Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Bandung.

<http://fuad.mojosari.net/2009/01/pengertian-mitos.html>. (diakses pada hari Selasa, tanggal 10 November 2009, pukul 14.00 WIB)

<http://ms.wikipedia.org/wiki/Mitos>. (diakses pada hari Selasa, tanggal 10 November 2009, pukul 14.30 WIB)

